

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pendidikan Karakter Religius

1. Model

a. Pengertian model dalam pendidikan

Istilah model merupakan sebuah kata yang seringkali digunakan dalam dunia pembelajaran. Secara istilah, kata model banyak diartikan oleh beberapa tokoh. Menurut Rosmawati (2021), model merupakan tindakan merepresentasikan objek, benda, atau sebuah ide yang disederhanakan dari kondisi atau sebuah fenomena alami yang berisi tentang berbagai macam informasi mengenai fenomena yang dapat dibuat dengan maksud dan tujuan untuk memahami fenomena tersebut (Nugraha et al., 2021 : 101).

Istilah diatas menjelaskan bahwa suatu objek, benda, ataupun ide yang dipresentasikan adalah model, dan model tersebut dapat memberikan suatu informasi penting dari fenomena yang terjadi. Contohnya dalam pendidikan, ada istilah tentang model pembelajaran. Arti dari model pembelajaran tersebut adalah sebagai suatu konsep pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar terstruktur dengan baik dan materi yang disampaikan akan lebih jelas serta mudah untuk dipahami (Octavia, 2020 : 13). Selain istilah umum diatas, ada istilah umum lain yang menjelaskan tentang kata model.

Berikut adalah beberapa istilah umum lain tentang kata model menurut beberapa tokoh :

Menurut Fathurrohman (2015), kata model diartikan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan. Selain itu, kata model juga dapat diartikan sebagai : 1) suatu tipe atau desain; 2) deskripsi ataupun analogi yang digunakan untuk membantu sebuah proses visualisasi yang tidak bisa diamati dengan langsung; 3) sistem yang menggambarkan secara sistematis sebuah objek; 4) desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja; 5) deskripsi dari sebuah sistem yang imajiner; 6) penyajian yang dipersempit agar dapat dijelaskan dan ditunjukkan wujud aslinya (Fitria & Indra, 2020 : 20).

Menurut pendapat Rusman (2012), mengatakan bahwa model merupakan sebuah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian menurut Syaiful (2012), mengatakan bahwa model adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan. Dan Trianto (2014) mengatakan bahwa model merupakan sebuah objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal (Sudarsana et al., 2020 : 164).

Selain dalam istilah umum menurut tokoh – tokoh sebelumnya, ternyata kata model juga digunakan dalam bidang lain, seperti dalam bidang ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, model diartikan sebagai suatu representasi yang sifatnya sistematis dari sebuah objek atau peristiwa. Namun karena komunikasi merupakan suatu proses, maka yang dimodelkan adalah sebuah peristiwa (Riinawati, 2021 : 65). Walaupun definisi dari beberapa tokoh tersebut cukup berbeda, namun arti dan maksud dari model tetaplah sama yang berisi sebuah desain atau rangkaian yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk dicapai.

Dari beberapa penjelasan tentang definisi model diatas, maka disimpulkan bahwa definisi model dalam pendidikan adalah sebuah rangkain yang berisi konsep yang menggambarkan sebuah prosedur sistematika dalam mengelompokan pengalaman belajar dengan mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai panduan untuk membuat, merancang, dan mendesain pembelajaran.

b. Unsur – unsur model dalam pendidikan

Model dalam dunia pendidikan pasti akan lebih mengarah kepada kegiatan belajar antara guru dan siswa. Untuk melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran, maka harus ada unsur yang terlibat di dalamnya. Dalam ilmu kimia, unsur diartikan sebagai sebuah zat tunggal yang sudah tidak bisa dibagi atau diurai menjadi lain yang lebih sederhana lagi (Supriyanto, 2014 : 29). Artinya unsur merupakan zat terkecil yang biasanya dikenal dengan sebutan atom. Namun, unsur model dalam pendidikan mungkin akan jauh berbeda karena unsur – unsur model dalam pendidikan akan lebih mengarah kepada sebuah komponen yang harus dipenuhi.

Seluruh komponen atau unsur model pendidikan merupakan rangkaian yang saling melengkapi. Seandainya ada komponen atau unsur yang tidak terlibat, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi tidak lancar atau bahkan gagal. Oleh karena itu, seluruh komponen atau unsur harus dilibatkan semua agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Joyce dan Weil (2003), berpendapat bahwa

terdapat 5 Unsur utama dalam model pendidikan. Unsur – unsur model pendidikan tersebut yaitu (Huda, 2018 : 12) :

- 1) Sintaks. Artinya yaitu sebuah urutan kegiatan atau fase dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Sistem sosial. Artinya yaitu sebuah uraian peran serta hubungan antara guru dan siswa dengan aturan yang berlaku.
- 3) Prinsip reaksi. Artinya memberikan suatu gambaran bagaimana seorang guru untuk menghargai, menempatkan, dan merespon sesuatu yang dilakukan oleh siswanya.
- 4) Sistem pendukung. Artinya sebuah perangkat yang mampu mendukung proses terlaksanakannya kegiatan pembelajaran.
- 5) Dampak. Maksudnya adalah dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional merupakan sesuatu acuan yang lebih fokus terhadap hasil belajar siswa, sementara dampak pengiring lebih mengarah pada pengalaman dan keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Fungsi model dalam pendidikan

Pada umumnya dalam dunia pendidikan, sebuah model yang dibuat atau dirancang oleh pemerintah pasti memiliki fungsi tersendiri. Fungsi dari suatu model pendidikan yang telah dirancang biasanya berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam definisi model sebelumnya juga dijelaskan bahwa model dalam pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk

membuat, merancang, dan mendesain sebuah pembelajaran. Menurut Chauhan (1979), model dalam sebuah pendidikan atau pembelajaran lebih mengarah kepada fungsi khususnya. Berikut adalah fungsi model pendidikan (Hidayat, 2016 : 69) :

1) Pedoman.

Model pendidikan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru.

2) Pengembangan kurikulum.

Model pendidikan juga bisa membantu untuk mengembangkan kurikulum untuk sebuah kelas yang berbeda.

3) Penetapan bahan – bahan pengajaran.

Model pendidikan dapat menetapkan dengan terperinci dari bentuk bahan ajar yang berbeda yang nantinya akan digunakan oleh guru dalam mengetahui perubahan dari setiap siswanya.

★ 4) Membantu perbaikan dalam pembelajaran. ★

Model pendidikan juga dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan keefektifan dari kegiatan tersebut.

Sementara itu, ada pendapat lain yang menyatakan tentang fungsi lain model dalam ilmu pendidikan bahwa selain memiliki fungsi biasa, ternyata model pendidikan memiliki fungsi utama yang lebih luas lagi. Sutarto dan Indrawati (2013), berpendapat bahwa fungsi utama dari model pendidikan ada 11 macam. Semua fungsi model pendidikan tersebut bisa membantu guru dalam menentukan

kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Berikut adalah penjelasannya (Fatimah et al., 2022 : 4) :

- 1) Membantu dan membimbing guru untuk dapat memilih sebuah teknik, strategi, dan metode belajar agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan.
- 2) Membantu guru untuk dapat menciptakan perubahan perilaku yang terjadi pada seluruh siswa.
- 3) Membantu guru dalam menentukan sebuah cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- 4) Membantu menciptakan sebuah interaksi yang efektif antara guru dan siswa selama proses belajar berlangsung.
- 5) Membantu guru untuk mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pembelajaran.
- 6) Membantu guru dalam memilih materi belajar yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus.
- 7) Membantu guru dalam merancang sebuah kegiatan belajar yang sesuai dan menyenangkan.
- 8) Memberikan sebuah rancangan atau prosedur untuk pengembangan materi dan sumber belajar agar menjadi lebih menarik dan efektif.
- 9) Merangsang pengembangan yang inovatif dalam pembelajaran atau kegiatan belajar.

10) Membantu guru untuk mengkomunikasikan tentang informasi pembelajaran kepada seluruh siswa.

11) Membantu membangun hubungan yang erat antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan diatas tentang fungsi utama dari model pendidikan yang telah dipaparkan, maka disimpulkan bahwa fungsi model pendidikan secara menyeluruh adalah sebagai pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta untuk meningkatkan keefektifan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah sebuah proses perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ruminiati, 2016 : 10). Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pengertian pendidikan adalah berkaitan dengan sekolah atau persekolahan (*schooling*). Dengan kata lain, pendidikan adalah sesuatu yang memperlihatkan keterbatasan ruang, waktu, bentuk kegiatan, dan tujuan dalam proses berlangsungnya kegiatan pendidikan (Tolchah, 2015: 57).

Begitu pula dengan kata karakter. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sebuah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Maknanya adalah sifat kejiwaan, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan oranglain (Sugono, 2008 : 639). Beberapa ilmuwan pun memberikan beberapa definisinya masing – masing terhadap kata karakter tersebut, berikut adalah beberapa definisi dari kata karakter menurut beberapa ilmuwan (Soedarsono, 2013 : 16) :

- 1) Hana Djumhana Bastaman :
“Karakter adalah aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai – nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian”.
- 2) Soemarno Soedarsono :
“Karakter adalah nilai – nilai yang terdapat dalam diri melalui proses pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai – nilai dari hati manusia menjadi semacam nilai intrisik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia”.
- 3) Nani Nurrachman :
“Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai – nilai moral yang terdapat dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku”.
- 4) Muhammad Quraish Shihab :
“Karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain – lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri manusia, sebagai alat ukur sisi paling dalam dalam hati manusia yang mewujudkan pemikiran sikap dan perilaku. Termasuk akhlaq mulia dan budi pekerti”.

Kata karakter sebenarnya diambil dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam wujud tindakan atau perilaku (Aeni, 2014 : 22). Manusia yang gemar melakukan perbuatan kebaikan dimanapun dirinya berada, maka dirinya akan disebut sebagai manusia yang berkarakter mulia. Sebaliknya, jika manusia tersebut gemar melakukan perbuatan keburukan seperti berbohong, kejam, tamak, dan perilaku buruk lainnya maka dirinya akan disebut sebagai manusia yang berkarakter buruk atau tercela.

Dari penjelasan tentang pengertian karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah sifat, pemikiran, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu berusaha melakukan perbuatan kebaikan yang sesuai dengan nilai – nilai moral, serta untuk selalu berhati – hati dalam melakukan sebuah perbuatan yang akan dilakukan supaya tidak merugikan dan juga tidak menimbulkan permasalahan dengan pihak manapun. Namun jika kata “pendidikan” dan “karakter” digabungkan, maka akan memiliki arti yang berbeda lagi.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam suatu negara. Sejak negara Indonesia berdiri, pendidikan karakter terus dikembangkan oleh pemerintah untuk menciptakan kader bangsa yang cerdas dan bermoral. Puskur (2010) berpendapat bahwa

Presiden Soekarno pun sampai membuat sebuah rancangan “*Nation and Character Building*” dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter anak bangsa dalam rangka mewujudkan cita – cita negara, yaitu masyarakat yang adil dan makmur serta berakademis sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

Pendidikan karakter menurut Puskur (2010), yaitu sebuah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Sementara menurut Subroto (2012), Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, serta kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Suprayitno & Wahyudi, 2020 : 32). Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha dari suatu lembaga atau organisasi yang disusun secara teratur dan sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan sifat dan kepribadian manusia agar menjadi lebih baik lagi.

Perubahan sistem dalam pendidikan karakter dari beberapa tahun sebelumnya terus berubah – ubah hingga saat ini. Sebelumnya, pemerintah telah menerapkan sistem pendidikan karakter dalam sebuah program yang disebut “18 Karakter Anak Bangsa”. Kemudian pada tahun 2016, pemerintah kembali merubah konsep program pendidikan karakter tersebut menjadi “Penguatan

Pendidikan Karakter”. Penguatan pendidikan karakter yang diterapkan pada saat ini memiliki 5 unsur nilai utama berupa nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Musbikin, 2019 : 11).

Sistem pendidikan karakter di Indonesia memang harus ada perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi di era milenial saat ini. Bahkan, pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di sekolah kini sudah dapat dilaksanakan dirumah dengan sistem *online* atau *daring*. Sistem pembelajaran *online* yang sudah diterapkan di beberapa sekolah memang terlihat lebih praktis dan mudah, namun kegiatan pembelajaran siswa tidak dapat diamati dengan maksimal karena tidak adanya tatap muka secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik seharusnya dapat diamati secara langsung agar guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa.

b. Model pendidikan karakter

Dari beberapa pendapat tokoh – tokoh sebelumnya, model memiliki arti berupa sebuah rangkaian atau desain yang mempunyai tujuan tertentu untuk dicapai. Sementara pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang sengaja dilakukan dengan tujuan mengembangkan sifat dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Namun, jika kata model dan pendidikan karakter digabungkan akan memiliki arti yang berbeda lagi. Model pendidikan karakter adalah

sebuah rangkaian konsep yang dilakukan untuk mengembangkan watak dan kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik lagi.

Model pendidikan karakter yang digunakan di setiap sekolah memang berbeda – beda. Namun pada umumnya, standar dari model pendidikan karakter yang digunakan dalam dunia pendidikan tetaplah sama. Abdul Majid dan Dian Andayani (2011), menjelaskan bahwa ada 3 model pendidikan karakter yang sering digunakan di lingkungan sekolah maupun pesantren, yaitu model “TADZKIRAH”, model “ISTIQOMAH”, dan model “IQRA – FIKIR – ZIKIR” (Majid & Andayani, 2011 : 116). Berikut adalah penjelasan tentang ketiga model pendidikan karakter tersebut :

1) Model pendidikan karakter “TADZKIRAH”

Kata tadzkirah sebenarnya berasal dari bahasa arab yang artinya adalah peringatan. Namun dalam dunia pendidikan, kata “TADZKIRAH” ini bukanlah sebuah pembelajaran yang berbasis peringatan, namun merupakan sebuah singkatan dari beberapa metode pembelajaran di sekolah. Menurut Eko Suharyanto dan Yunus (2014), Kata tadzkirah merupakan sebuah makna yang ditunjukkan sebagai sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Berikut adalah arti dari kata “TADZKIRAH” (Suharyanto & Yunus, 2021 : 25) :

a) T = Tunjukan teladan

- b) A = Arahan (Bimbingan)
- c) D = Dorongan (Motivasi)
- d) Z = Zakiyah (Niat yang tulus)
- e) K = Kontinuitas (Terbiasa dalam belajar)
- f) I = Ingatkan
- g) R = Repetisi (Pengulangan)
- h) A = Atur (Teratur)
- i) H = Hati (Sentuh hatinya)

2) Model pendidikan karakter “ISTIQOMAH”

Kata istiqomah juga sama halnya dengan kata tadzkirah yang berasal dari bahasa arab, namun kata istiqomah memiliki arti yang berbeda yaitu tegak lurus, artinya setiap kegiatan harus dilakukan secara tegak lurus walaupun dengan bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Setiap pendidikan yang dilakukan di sekolah memang harus dilakukan secara istiqomah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, model pendidikan karakter istiqomah yang dimaksud adalah sebuah metode yang dirancang sebagai berikut (Majid & Andayani, 2011 : 142) :

- a) I = *Imagination*. Artinya guru harus bisa mengajar dengan membangkitkan imajinasi yang jauh kedepan, baik dari sisi ilmunya maupun inovasinya.

- b) *S = Student*. Artinya murid harus menjadi pusat perhatian dalam aktivitas pembelajaran.
- c) *T = Technology*. Artinya guru harus bisa menguasai teknologi dalam mendukung kegiatan belajar.
- d) *I = Intervention*. Artinya guru harus bisa mendesain proses intervensi pada siswa.
- e) *Q = Question and Answer*. Artinya guru harus bisa mengajar dengan cara merangsang rasa ingin tahu siswa serta dapat menemukan jawabannya.
- f) *O = Organization*. Artinya guru dapat mengontrol pola organisasi yang telah diperoleh dari siswa.
- g) *M = Motivation*. Artinya guru dapat memberikan motivasi untuk para siswanya.
- h) *A = Application*. Artinya guru dapat mengamalkan atau memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia nyata.
- i) *H = Heart*. Artinya guru harus mampu mendidik dengan menyertakan nilai – nilai spiritual serta dapat membangkitkan kekuatan spiritual siswa.

3) Model pendidikan karakter “IQRA – FIKIR – DZIKIR”

Yang terakhir adalah model pendidikan karakter iqra – fikir – dzikir. Model yang ketiga ini bisa dikatakan cukup unik, karena model ini merupakan tiga metode yang berbeda, kemudian digabungkan menjadi satu. Walaupun model ini

terlihat cukup rumit, namun jika dilakukan secara bertahap maka kemungkinan akan berhasil, karena dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat untuk menerapkannya. Berikut adalah penjabaran dari model pendidikan karakter iqra – fikir – dzikir (Hasanah, 2016 : 31) :

- a) I = *Inquiry*. Yaitu model belajar mandiri dengan menggali sesuatu yang telah dilihat, didengar, dibaca, diperhatikan, dialami, dan dirasakan.
- b) Q = *Question*. Yaitu sesuatu yang tumbuh dalam diri untuk memenuhi rasa penasaran.
- c) R = *Repeat*. Yaitu melakukan pengulangan kembali terhadap sesuatu yang telah diterima kedalam memori jangka panjang.
- d) A = *Action*. Yaitu mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan.
- e) F = *Fun*. Yaitu dapat membuat suasana belajar menjadi hal yang menyenangkan dan menggembirakan.
- f) I = *Ijtihad*. Yaitu dapat melakukan sintesa atau perpaduan dari pemikiran yang ada yang akhirnya dapat memunculkan sesuatu hal yang baru.
- g) K = *Konsep*. Yaitu dengan mengumpulkan konsep, pola, teknik, dan sebagainya untuk mengembangkan sebuah konteks menjadi lebih luas.

- h) I = *Imaginasi*. Yaitu membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu hal yang terbaru.
- i) R = *Rapi*. Yaitu dengan membiasakan untuk mempunyai catatan yang tertata dan mampu untuk merealisasikan catatan tersebut dengan benar.
- j) D = *Do'a*. Yaitu selain berusaha, kita juga harus berdo'a sebagai bentuk berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha keras sebelumnya.
- k) Z = *Ziarah*. Artinya berkunjung ke tempat – tempat yang mengandung nilai pendidikan.
- l) I = *Iman*. Yaitu meyakini bahwa ilmu yang telah didapatkan dapat berguna untuk diri sendiri dan oranglain.
- m) K = *Komitmen*. Yaitu dapat kewajiban dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dengan baik dan benar dalam jangka waktu yang tertentu.
- n) I = *Ikrar*. Yaitu bersumpah untuk mengamalkan ilmu pendidikan yang telah didapatkan untuk kesejahteraan bersama.
- o) R = *Realitas*. Yaitu dapat mengkondisikan ilmu pendidikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga model pendidikan karakter tersebut memang setiap isi bagiaanya hampir serupa, perbedaanya hanya terletak pada pengembangannya. Namun, ketiga model pendidikan pendidikan

karakter tersebut lebih sering dijadikan sebuah metode daripada sebuah model. Selain ketiga model diatas, ada pendapat lain lagi yang mengatakan tentang beberapa model pendidikan karakter. Menurut Suparno (2002), ada empat model pendidikan karakter yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Berikut adalah penjelasannya (Miskiah, 2018 : 67 - 68) :

1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik)

Model pendidikan karakter ini bisa dianggap sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri. Program pendidikan karakter akan mempunyai posisi yang sama dengan mata pelajaran yang lain karena dalam hal ini program pendidikan karakter akan dianggap sebagai sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, harus ada guru dalam bidang pendidikan karakter yang harus mempersiapkan sebuah kurikulum, silabus, dan juga rancangan proses pembelajaran atau RPP, metode pembelajaran, dan juga evaluasi pembelajaran.

Suparno (2002), juga mengatakan tentang kelebihan dari model pendidikan ini yaitu materi yang hendak disampaikan pada siswa akan menjadi lebih terstruktur dengan rapih dan juga lebih terukur dengan jelas Sementara kelemahan dari model pendidikan ini adalah hanya mempunyai satu patokan sumber dari kurikulum, dan bisa juga guru akan menganggap program pendidikan karakter tersebut hanya sebagai formalitas saja, dan

juga dampak yang ditimbulkan hanya dalam ranah kognitif, sementara ranah afektif dan ranah psikomotorik menjadi kurang diperhatikan (Amar, 2020 : 106).

2) Model terintegrasi dalam semua mata pelajaran

Model pendidikan karakter yang kedua adalah menyampaikan sebuah materi secara terintegrasi disetiap mata pelajaran, dan disini tanggung jawab sangat diperlukan oleh setiap guru yang mengajarkan suatu mata pelajaran. Dalam hal ini, setiap guru bisa memilih materi pendidikan karakter secara bebas namun tetap sesuai dengan pokok pembahasan mata pelajarannya. Model pendidikan karakter terintegrasi ini dapat diterapkan oleh setiap guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Kelebihan dari model pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran yaitu semua guru dapat ikut berpartisipasi dan juga bertanggung jawab dalam menerapkan program pendidikan karakter, kemudian selain ranah kognitif, model pendidikan karakter ini juga mengajarkan ranah afektif terhadap sikap dan perilaku setiap siswa. Namun kekurangannya dari model pendidikan karakter ini adalah akan memungkinkan untuk terjadinya perbedaan persepsi dan pembelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran ketika sehingga dapat

membuat siswa bingung (Pramujiono, Suhari, Rachmadtullah, Indrayanti, & Setiawan, 2020 : 69).

3) Model di luar pembelajaran (non – formal)

Program pendidikan karakter juga bisa diterapkan di luar pembelajaran akademik atau non – formal. Model pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pengolahan dan penerapan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan umum. Model pendidikan karakter ini bisa dilakukan oleh setiap guru yang telah diberi tugas oleh sekolah atau lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan dari model ini adalah sebuah ilmu dan pengalaman langsung yang bersifat kongkrit. Sementara kelemahannya adalah tidak ada sistem struktur yang tetap sehingga model ini harus dilakukan secara mendadak dan bisa membutuhkan waktu yang lebih lama dan pembiayaan yang lebih besar (Amar, 2020 : 107).

4) Model gabungan

Yang terakhir adalah model pendidikan karakter gabungan yang menggabungkan model pendidikan karakter terintegrasi dan juga model pendidikan karakter di luar pembelajaran atau non formal. Model pendidikan karakter ini umumnya diterapkan dengan cara kerjasama tim antara guru dan juga pihak luar sekolah yang terkait. Kelebihan dari model pendidikan karakter ini adalah semua guru dapat terlibat dalam pembelajaran dari

luar untuk mengembangkan diri dan juga untuk siswa. Sementara siswa akan mendapatkan pembelajaran dan juga pengalaman secara langsung melalui kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Akan tetapi model pendidikan karakter gabungan bisa menjadi lebih efektif lagi jika setiap siswa tidak hanya mendapatkan sebuah pembelajaran saja, namun siswa juga bisa memperdalam program pendidikan karakter yang telah diterapkan pihak sekolah melalui kegiatan – kegiatan yang bersifat kontekstual sehingga rasa penghayatan setiap siswa menjadi lebih dalam dan juga dapat menyenangkan hati siswa (Pramujiono et al., 2020 : 70).

c. Fungsi pendidikan karakter

Secara umum, dalam sebuah sistematika pendidikan yang dibangun, pasti memiliki fungsi, termasuk dalam pendidikan karakter. Fungsi pendidikan secara umum yaitu membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Namun, Pendidikan karakter mempunyai fungsi yang lebih khusus. Pendidikan Karakter difungsikan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berikut adalah fungsi utama dari pendidikan karakter (Zuriah, Syaifuddin & Taufik, 2017 : 37) :

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia supaya mampu berpikir dengan baik, mempunyai hati yang baik, dan memiliki perilaku yang baik sesuai Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia yang memiliki sifat negatif, serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia agar tercipta bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk memilah suatu nilai – nilai budaya, baik itu budaya bangsa sendiri maupun budaya bangsa lain. Kemudian mengambil nilai – nilai yang positif dari budaya tersebut untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

d. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang wajib diajarkan oleh pihak sekolah manapun. Dengan diajarkannya pendidikan karakter di sekolah, maka dapat membuat siswa menjadi lebih baik dan cerdas. Pada dasarnya, pendidikan yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk menjadi lebih *good and smart*. Namun apabila pendidikan karakter dibarengi dengan basis agama dan kebangsaan,

maka tujuannya akan berubah dengan menanamkan jiwa – jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan berintelektual tinggi (Dakir, 2019 : 34).

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan nasional, Pemerintah menyebutkan mengenai tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Zubaedi (2011), berpendapat maksud dari tujuan pendidikan tersebut menjadi lebih terperinci. Berikut adalah pendapat Zubaedi (2011) mengenai tujuan pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (Widya, Bachtiar, and Salma, 2020 : 121) :

- 1) Mengembangkan potensi qalbu, nurani, dan afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang tentunya memiliki nilai – nilai karakter anak bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal serta tradisi budaya bangsa dan religius.
- 3) Menanamkan suatu jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan semua kemampuan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

5) Mengembangkan kehidupan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan dengan penuh rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.

e. Komponen pendidikan karakter

Setiap sekolah biasanya memiliki program pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada seluruh siswa. Dengan diajarkannya program pendidikan karakter di setiap sekolah, umumnya memiliki tujuan dasar berupa membuat karakter siswa menjadi lebih baik. Selain tujuan dalam pendidikan karakter, sekolah pasti telah membuat beberapa komponen penting tentang pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Komponen tersebut akan saling terhubung satu sama lain, terutama dalam pengamalan kegiatan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Thomas Lickona (1991), ada tiga komponen penting yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) (Nursalam, Nawir, Suardi, & Hasnah, 2020 : 52). Artinya karakter seseorang tidak hanya mengetahui sesuatu hal yang sifatnya baik saja, namun juga harus bisa membedakan sesuatu yang baik dan benar, yang dapat membuat seseorang menyukai dan mencintai segala perbuatan baik

(Nursalam & Suardi, 2022 : 11). Berikut adalah penjelasan dari ketiga komponen pendidikan karakter tersebut :

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi yang semuanya terakumulasi menjadi satu kesatuan (Nursalam & Suardi, 2022 : 7). Pengetahuan moral ini sangat berpengaruh besar terhadap kontribusi dalam pengembangan diranah kognitif terkait pendidikan karakter. Contohnya seperti melakukan mengingat materi pembelajaran, mampu memecahkan masalah yang sedang terjadi, berfikir kritis, dan sebagainya.

2) Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral (*moral feeling*) adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai sesuatu yang baik, kendali dan kerendahan hati yang menyatu dalam kesatuan perasaan moral yang dapat mendorong untuk selalu melakukan sesuatu yang baik dan menghindari semua perbuatan buruk sebagai wujud dari pembelajaran pendidikan karakter (Nursalam & Suardi, 2022 : 9). Contohnya seperti suka melakukan sebuah perbuatan baik tertentu, berperan aktif di suatu organisasi, memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan suatu kegiatan positif, dan sebagainya.

3) Perbuatan moral (*moral action*)

Perbuatan moral (*moral action*) adalah kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang merupakan unsur pembentuk tindakan moral, yang dapat mendorong manusia untuk selalu melakukan perilaku moral dan menghindari segala perilaku yang buruk (Nursalam & Suardi, 2022 : 11). Hal ini langsung berkaitan dengan perbuatan moral yang dilakukan oleh seseorang. Contohnya seseorang yang melakukan perbuatan seperti melakukan kegiatan piket kebersihan di sekolah dengan kesadaran diri, melakukan suatu ibadah tanpa harus disuruh oleh guru terlebih dahulu.

f. Nilai – nilai pendidikan karakter

Dalam dunia pendidikan, sudah menjadi hal yang wajib bagi setiap guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh siswanya, termasuk juga nilai – nilai pendidikan karakter untuk siswa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1994), kata nilai (*value*) memiliki arti harga (dalam arti taksiran harga). Tetapi, jika kata tersebut disandingkan atau terhubung dengan sebuah objek dari sudut pandang tertentu, maka arti dari kata nilai akan mempunyai berbagai macam tafsiran yang berbeda – beda (Halimatussa'diyah, 2020 : 9). Contohnya seperti nilai mata uang, nilai kadar suatu barang, dan sebagainya.

Dalam dunia ekonomi, nilai merupakan sebuah kemampuan pakai dari suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kemampuan tukar barang terhadap barang lain. Oleh karena itu, nilai dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu nilai pakai yang berarti barang tersebut berguna bagi pemiliknya dan nilai tukar yang berarti barang tersebut dapat dipertukarkan dengan benda lain (Darsono, 2020 : 30). Nilai pakai dan nilai tukar ini juga masih bisa dibedakan secara sudut pandang subjektif dan objektif sebagai berikut :

- 1) Nilai pakai (*Value in Use*) yaitu kemampuan sebuah barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.
 - a) Nilai pakai subjektif, artinya nilai yang diberikan oranglain terhadap sebuah barang karena barang tersebut mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
 - b) Nilai pakai objektif, artinya kemampuan dari sebuah barang untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia.
- 2) Nilai tukar (*Value Exchange*) yaitu kemampuan sebuah barang untuk ditukar dengan barang lain.
 - a) Nilai tukar subjektif, artinya nilai yang diberikan oranglain terhadap sebuah barang karena barang tersebut mampu ditukarkan dengan barang lain.
 - b) Nilai tukar objektif, artinya kemampuan dari sebuah barang untuk dapat ditukarkan dengan barang lain.

Selain itu, setiap manusia mempunyai kemampuan untuk melihat sebuah kebaikan dan keburukan. Kemampuan tersebut muncul yang akhirnya dijadikan sebagai landasan keyakinan mereka yang nantinya akan diamalkan dalam kehidupan. Keyakinan terkait baik atau buruknya sebuah hal dalam kehidupan, itulah yang disebut nilai. Nilai adalah sebuah hal yang dianggap suatu kebaikan berdasarkan akal pikiran yang dieksistensikan dalam masyarakat (Mumpuni, 2018 : 10). Oleh karena itu, nilai yang baik akan mengajarkan hal positif juga kepada manusia baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah sebuah usaha dari suatu lembaga atau organisasi yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan sifat dan kepribadian manusia menjadi lebih baik lagi. Untuk dapat mengembangkan sifat dan kepribadian manusia menjadi lebih baik lagi, maka harus ada sebuah landasan yang menjadi dasarnya. Dalam buku panduan pendidikan karakter yang telah dibuat oleh kementerian pendidikan nasional, dijelaskan bahwa ada 4 sumber landasan utama dari nilai pendidikan karakter, yaitu (Zaenuri, 2021 : 54) :

- 1) Agama. Yaitu sebuah kepercayaan atau yang biasa disebut dengan agama memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia, apalagi masyarakat Indonesia memang sudah dari dulu menganut sebuah kepercayaan. Oleh karena itu,

nilai – nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada aturan agama yang mutlak kebenarannya.

- 2) Pancasila. Yaitu merupakan sebuah dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dalam membuat aturan hukum, berpolitik, perekonomian, serta kebudayaan.
- 3) Budaya. Masyarakat Indonesia sudah sangat lama mengenal akan budaya lokal sejak zaman dahulu yang akhirnya dilakukan dan menjadi kebiasaan umum yang kemudian juga diwariskan secara terus – menerus kepada generasi selanjutnya hingga sekarang. Hampir semua yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjadi sebuah budaya, oleh karena itu budaya menjadi hal yang penting sebagai salah satu sumber pendidikan karakter di negara Indonesia.
- 4) Tujuan pendidikan nasional. Sudah menjadi hal yang wajib bahwa pendidikan di Indonesia harus memiliki sebuah tujuan yang jelas untuk dicapai. Pendidikan nasional di Indonesia harus mampu mengembangkan karakter dari setiap peserta didik supaya memiliki akhlaq yang mulia, mandiri, jujur, dan juga bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia mempunyai program tersendiri dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter kepada siswa. Nilai – nilai pendidikan karakter tersebut dikenal dengan pendidikan karakter anak bangsa yang berjumlah 18 karakter. Semua karakter

ini harus ditanamkan kepada seluruh siswa karena nantinya akan bermanfaat di masa depan. Nilai – nilai pendidikan karakter tersebut adalah : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab (Nashihin, 2017: 7).

Tabel 2.1
 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter (Kemendiknas, dalam Hasanah, 2013: 190)

NO	Nilai Karakter	Penjelasan
1	Religius	Perilaku untuk taat dalam menjalankan perintah agama, toleransi dengan agama lain, dan hidup tentram dengan oranglain walaupun beda keyakinan agama.
2	Jujur	Sebuah tindakan yang dalam bentuk perkataan atau perbuatan yang dapat dipercaya oleh oranglain.
3	Toleransi	Sebuah sikap untuk saling memahami kondisi satu sama lain dari segi apapun.
4	Disiplin	Sebuah sikap yang menunjukkan taat terhadap semua aturan yang berlaku.
5	Kerja Keras	Sebuah sikap yang menunjukkan untuk bersungguh – sungguh dalam melakukan sebuah pekerjaan.
6	Kreatif	Mampu menemukan sebuah ide atau solusi baru dalam sebuah permasalahan.

7	Mandiri	Sebuah sikap yang tidak selalu bergantung kepada seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan.
8	Demokratis	Berusaha untuk melakukan sebuah hal dengan bermusyawarah terlebih dahulu
9	Rasa Ingin Tahu	Sebuah sifat yang mendorong untuk berusaha mengetahui banyak hal dengan lebih dalam.
10	Semangat Kebangsaan	Sebuah perilaku yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi.
11	Cinta Tanah Air	Sebuah sifat dan perilaku yang membuat hati untuk siap mengabdikan dan rela berkorban demi kepentingan negara.
12	Menghargai Prestasi	Sifat yang dapat memunculkan motivasi untuk lebih maju dan berkembang atas prestasi yang diraih oleh orang lain.
13	Bersahabat	Sebuah sifat dan perilaku yang menunjukkan mampu bergaul dengan siapa saja tanpa memandang apapun.
14	Cinta Damai	Sebuah sifat dan perilaku yang tidak menyukai pertengkaran dan keributan.
15	Gemar Membaca	Sebuah sifat kebiasaan yang menyukai aktivitas membaca ketika sedang tidak sibuk oleh aktivitas lain.
16	Peduli Lingkungan	Sebuah perilaku yang menunjukkan untuk berusaha menjaga dan merawat lingkungan supaya selalu bersih dan tidak tercemar apapun.

17	Peduli Sosial	Sebuah perilaku yang ingin membantu orang lain dalam bentuk apapun.
18	Tanggung Jawab	Sebuah perilaku yang menyadari akan kewajiban yang harus dilakukan.

g. Pilar – pilar pendidikan karakter

Selain menerapkan nilai – nilai pendidikan karakter, guru juga harus mengajarkan tentang pilar – pilar pendidikan karakter juga. Secara umum, pilar adalah sebuah tiang penyangga yang berfungsi sebagai sebuah penopang bangunan (Sutianah, 2021 : 102). Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka akan saling berkaitan. Menurut Syafril & Zen (2007), pilar pendidikan adalah sebuah penunjang dari suatu kegiatan berupa usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan mendewasakan anak (Priscilla & Yudhyarta, 2021 : 68).

Pilar pendidikan karakter nantinya akan saling berhubungan dan mampu membangkitkan potensi dari setiap siswa. Menurut *charater count*, pilar – pilar pendidikan terdiri dari 6 bagian yaitu dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau kepercayaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis kewarganegaraan (*citizenship*) (Yaumi, 2014 : 62). Mu'in berpendapat (2011), keenam pilar pendidikan karakter tersebut harus diajarkan kepada setiap siswa karena nantinya akan digunakan dalam mengukur dan menilai sifat serta

perilaku dalam suatu hal yang khusus. Berikut adalah penjelasan dari keenam pilar tersebut (Suharyanto & Yunus, 2021 : 6) :

1) Penghormatan (*Respect*). Artinya menunjukkan bagaimana perilaku kita terhadap orang lain dengan serius, penuh rasa hormat, dan juga menghormati. Sikap menghormati biasanya ditunjukkan dengan berperilaku sopan santun dan membalas ucapan orang lain dengan lembut. Sementara sikap rasa hormat ditunjukkan dengan bertoleransi dengan orang lain dan mampu menerima perbedaan.

2) Tanggung jawab (*Responsibility*). Artinya menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap sesuatu, karena manusia yang lari dari tanggung jawab akan dibenci oleh orang lain dan dianggap sebagai manusia yang tidak bertanggung jawab.

3) Kewarganegaraan (*Citizenship*). Artinya menunjukkan sikap yang penuh semangat dan kesadaran diri dalam berwarga negara yang diikuti dengan bentuk tindakan dalam mewujudkan terciptanya lingkungan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain.

4) Keadilan (*Fairness*). Artinya menunjukkan sikap kesamaan dengan cara memberikan setiap hak orang lain secara sama rata. Biasanya sikap keadilan ini bisa dilihat dari segi perbuatannya. Manusia yang bekerja giat akan mendapatkan hak lebih baik daripada manusia yang bekerja dengan malas.

- 5) Kepedulian (*Caring*). Artinya menunjukkan sikap bahwa apa yang dirasakan oleh orang lain juga ikut dirasakan oleh diri sendiri. Biasanya sikap peduli ditunjukkan dengan cara menghibur atau memberi sesuatu kepada orang yang terlibat.
- 6) Kepercayaan (*Trustworthiness*). Artinya menunjukkan sikap yang membuat orang lain percaya kepada diri kita, baik dalam tindakan maupun ucapan. Karena sikap percaya ini berhubungan dengan sikap lain seperti integritas, jujur, dan setia.

Guru besar dibidang pendidikan karakter yang berasal dari Washington DC bernama Marvin Berkowitz mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sarana dalam membentuk jiwa setiap siswa, karena karakter merupakan sebuah konstruksi psikologis dari setiap diri manusia (Mudlofir, 2014 : 378). Oleh karena itu, setiap guru harus serius dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter untuk seluruh siswanya agar nantinya dapat membantu dan berkontribusi baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun untuk negara di masa depan.

h. Implementasi pendidikan karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata implementasi memiliki arti sebagai pelaksanaan dan penerapan. Sementara menurut Usman (2002), mengatakan bahwa implementasi adalah sebuah muara aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya suatu mekanisme sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas saja,

tetapi juga suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan (Rosyad, 2019 : 176). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan ada juga kegiatan yang sudah terencana serta mempunyai tujuan yang jelas.

Dalam pendidikan karakter, proses implementasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan sudah dirancang dengan sebaik mungkin. Namun, pada saat peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei tahun 2010, rancangan pendidikan karakter yang dibuat oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkesan masih kurang maksimal. Kemudian, dari kementerian pendidikan nasional merubah rancangan pendidikan karakter tersebut untuk dikembangkan menjadi lebih maksimal. Akhirnya, pendidikan karakter pada saat ini sudah dapat difokuskan disegala tingkatan pendidikan. Mulai dari tingkat taman kanak – kanak hingga tingkat perguruan tinggi (Sukiyat, 2020 : 5).

Setiap guru memiliki pengaruh yang besar terhadap sifat dan perilaku siswanya. Ada sebuah istilah yang berbunyi “*Guru kencing sambil berdiri, murid kencing sambil berlari*”. Istilah ini menjelaskan bahwa sifat buruk yang dilakukan oleh guru akan ditiru juga oleh siswanya, bahkan bisa menjadi lebih buruk lagi. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswanya. Santoso (2012) mengatakan bahwa guru yang

hebat adalah yang dapat menyukseskan pembaharuan sistem. Sistem kurikulum bisa saja tidak sempurna, namun guru yang hebat bisa merubah kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan bermanfaat (Hendriana & Jacobus, 2016 : 27).

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada seluruh siswa, maka tidak hanya sekedar memberikan nasihat ataupun arahan saja. Namun juga dibutuhkannya sebuah strategi yang tepat dalam memberikan implementasi pendidikan karakter kepada seluruh siswa tergantung dengan situasi dan kondisinya. Agar tidak terjadi kesalahan ketika menerapkan sebuah strategi, maka guru harus mengetahui situasi dan kondisi dari setiap siswa yang akan diajar. Menurut Fitri (2012), Strategi pembelajaran dapat dilihat dan diketahui dalam bentuk integrasi. Berikut adalah beberapa strategi untuk mengimplemetasikan pendidikan karakter di beberapa sekolah (Dalimunthe, 2016 : 105) :

1) Integritas dalam mata pelajaran

Integrasi dalam mata pelajaran dilakukan melalui penyusunan silabus dan indikator yang merujuk kepada standar kompetensi dan juga kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum sekolah. Seperti contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya dengan rasa kesadaran hati dan pikiran, senantiasa memberikan salam kepada guru ketika berpapasan di sekolah sebagai bentuk rasa hormat.

2) Integrasi dalam pembelajaran tematik

Integrasi dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan sengaja menggabungkan beberapa indikator belajar dengan beberapa mata pelajaran yang nantinya menjadi satu. Contohnya melakukan pemetaan kompetensi untuk mendapatkan gambaran yang luas dari semua standar kompetensi di masing – masing mata pelajaran, membuat silabus dan RPP yang kemudian akan diselipkan dengan pembelajaran pendidikan karakter.

3) Integrasi melalui pembiasaan

Integrasi melalui pembiasaan dengan sengaja memberikan kegiatan untuk dijadikan sebagai sebuah pembiasaan yang baik untuk mengembangkan karakter. Contohnya seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, segera menuju ke masjid ketika mendengar adzan, makan menggunakan tangan kanan.

★ 4) Integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler ★

Integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memadukan pembelajaran pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya seperti melatih sifat disiplin, tegas, dan jujur melalui kegiatan pramuka, menumbuhkan sifat bersosial dan kepedulian melalui kegiatan palang merah remaja (PMR).

Setelah memilih strategi untuk mengimplementasikan sebuah pembelajaran, selanjutnya adalah dengan memilih suatu

metode dalam menyampaikan materi pendidikan karakter. Metode adalah suatu cara untuk mengimplementasikan langkah – langkah pembelajaran yang sudah disusun dan direncanakan dengan matang sebelumnya (Chusni et al., 2021 : 21). Menganalisis situasi dan kondisi siswa merupakan langkah yang harus dilakukan setiap guru terlebih dahulu. Setelah itu, barulah sang guru menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter (Abdullah, 2019 : 10 - 15) :

1) Metode keteladanan (*uswatun khasanah*)

Metode keteladanan adalah sebuah segala ucapan atau perbuatan baik yang dapat dicontoh (Akbar, 2020 : 41). Artinya, guru memberikan sebuah contoh yang baik kepada siswa. Setelah itu, guru memerintahkan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang sudah dicontohkan sebelumnya. Contohnya seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, membuang sampah pada tempatnya, tepat waktu dalam melakukan segala aktivitas, dan sebagainya. Imam Ibnu Jamroh juga pernah berkata bahwa “Mengajari dengan perbuatan jauh lebih mengena daripada sekedar ucapan”.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara untuk membiasakan diri dalam sebuah kegiatan agar siswa dapat berpikir, bersikap, dan

bertindak sesuai dengan arahan agar dapat membentuk sikap yang dewasa (Aini, 2020 : 30). Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan yang baik dalam berperilaku, keterampilan, kecakapan, serta pemikiran. Sebuah pembiasaan baik akan mudah dilakukan apabila sudah terbiasa dilakukan sebelumnya. Bahkan ketika sedang melakukan pembiasaan baik, perasaan manusia akan merasa lebih mudah dan hatinya menjadi bahagia (Nofiaturrahmah, 2014 : 211).

3) Metode nasihat

Metode nasihat adalah sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan sebuah nasihat kepada siswa untuk selalu berusaha dalam berbuat kebaikan dan juga menghindari segala bentuk perbuatan keburukan (Hasanah, 2021 : 104). Metode ini dapat dilakukan dengan memberi arahan, bimbingan, dan nasihat kepada siswa dalam bentuk perintah ataupun larangan. Dan yang paling penting adalah bagaimana cara guru menyampaikan sebuah nasihat kepada siswanya agar dapat diterima dan diinternalisasi.

4) Metode kisah

Metode kisah adalah sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan cerita untuk ditelusuri makna tersiratnya. Metode kisah ini memiliki suatu makna suatu cara dalam memberikan materi, seperti menuturkan sebuah kronologis, tentang

terjadinya suatu hal, baik itu secara realita ataupun hanya rekaan saja (Nugroho et al., 2021 : 23). Metode ini dilakukan dengan menceritakan sebuah cerita atau kisah kepada siswa, kemudian siswa disuruh untuk mengambil hikmah yang tersembunyi dari kisah tersebut. Kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

5) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah suatu cara yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan dalam penyerupaan atau kesamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dan lebih konkrit (Izzan & Saehudin, 2019 : 167). Metode ini dilakukan dengan menjelaskan suatu hal atau permasalahan yang bisa disamakan dengan hal lain yang serupa. Contohnya seperti permasalahan kasus korupsi uang yang dapat disamakan dengan mencuri uang karena sama – sama mengambil hak yang bukan seharusnya menjadi miliknya.

6) Metode lemah lembut

Metode lemah lembut adalah sebuah cara yang dilakukan dengan tidak membentak, tidak memukul, dan tidak mencela kepada siapapun (Anas, 2013 : 39). Pada dasarnya, metode ini dilakukan untuk tidak berbuat kasar atau sampai menganiaya siswa, namun metode ini menuntut setiap guru untuk bersabar

dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya, karena setiap kemampuan siswa itu berbeda. Rasulullah SAW saja tidak pernah kasar kepada para sahabatnya. Bahkan ada salah satu sahabat yang berkata “*Yarhamukallah*” ketika shalat karena ada sahabat lain yang bersin. Namun Rasulullah SAW tidak marah, beliau menasehatinya bahwa dalam shalat hanya ada tasbih, takbir, dan ayat Al – Qur’an.

7) Metode pujian (*Reward*)

Metode pujian merupakan metode yang dilakukan dengan memberi penghargaan atas prestasi yang telah dicapai. Namun metode ini tidak sebatas memberikan penghargaan dalam bentuk hadiah, tetapi juga bisa dalam bentuk kata pujian, pelukan, ciuman, atau tepuk tangan (Jalil, 2018 : 166). Metode ini biasanya sering diterapkan oleh guru di sekolah, bahkan orang tua siswa juga sering menggunakan metode ini. Penggunaan metode pujian bertujuan untuk memberi motivasi kepada siswa agar terus maju dan berkembang dalam memperoleh prestasi. Contohnya memberi uang saku tambahan karena berhasil meraih ranking 1 dikelas.

8) Metode konseling

Metode konseling merupakan metode yang dilakukan dengan berinteraksi antara orang yang meminta solusi dengan orang yang memberi solusi dengan tujuan untuk menyelesaikan

sebuah permasalahan (Hartini & Ariana, 2016 : 7). Metode ini sering digunakan oleh guru di sekolah manapun, terutama oleh guru BK. Guru yang menggunakan metode ini memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan, solusi, dan juga arahan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran.

9) Metode hukuman

Metode hukuman adalah sebuah metode yang dilakukan dengan memberikan konsekuensi karena perbuatan salah yang dilakukan oleh manusia baik secara disengaja maupun tidak disengaja (Kadri, 2021 : 13). Metode ini biasanya akan digunakan oleh guru jika ada siswa yang sudah sulit untuk dinasehati dan selalu membuat permasalahan yang keterlaluan. Walaupun metode ini dilakukan dengan memberi hukuman, tetapi guru tidak boleh asal dalam memberikan hukumannya. Guru harus paham apakah kesalahan yang dibuat termasuk pelanggaran kecil atau besar, disengaja atau tidak disengaja.

i. Evaluasi pendidikan karakter

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya memberi dan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus bisa membentuk karakter yang baik untuk semua siswa. Hal tersebut seharusnya bisa menjadi perhatian penuh bagi semua guru di setiap sekolah, karena sudah banyak kasus yang memperlihatkan bahwa banyak siswa yang tidak punya etika dan adab yang baik kepada

gurunya di sekolah. Kejadian seperti ini sering kali terjadi karena pendidikan karakter yang kurang diperhatikan, karena pihak sekolah dan orang tua lebih mengutamakan nilai akademik siswa daripada pendidikan karakternya.

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan manusia setiap harinya, entah itu dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Tetapi, tidak semua manusia dapat mengetahui arti dari kata evaluasi. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluations*” yang artinya adalah penilaian. Secara istilah, evaluasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (Ananda & Rafida, 2017 : 5). Sementara dalam dunia pendidikan, evaluasi adalah penilaian terhadap setiap aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran (Ambarita, 2021 : 257).

Dalam dunia pendidikan, kegiatan evaluasi sudah menjadi hal umum untuk dilakukan disetiap kegiatan pembelajaran apapun. Melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan cara yang tepat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap siswa. Namun evaluasi yang hendak dilakukan tidaklah sembarang saja, karena ada beberapa tujuan evaluasi pendidikan karakter yang harus diketahui terlebih dahulu supaya kegiatan evaluasi dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, tujuan dari diadakannya evaluasi pendidikan karakter yaitu (Nashihin, 2017 : 11) :

1) Diagnosis dan perkembangan

Guru mengadakan evaluasi kepada setiap siswanya pertama untuk melakukan diagnosa dan pengembangan dari kegiatan pembelajaran tersebut serta untuk meningkatkan hasil belajar dari setiap siswanya. Setelah mendapatkan data diagnosa, maka guru dapat melakukan pengembangan terhadap aspek yang sudah dievaluasi.

2) Seleksi

Untuk mengetahui kemampuan dari seluruh siswa, maka guru akan melakukan sebuah tes seleksi kepada setiap siswanya. Setelah melakukan sebuah tes seleksi, guru akan menggunakan hasil dari tes evaluasi tersebut untuk mencari siswa – siswa yang mempunyai keunggulan lebih dalam bidang pendidikan tertentu. Contohnya seperti melakukan tes seleksi Olimpiade Sains Nasional (OSN) dalam mata pelajaran pendidikan matematika dan IPA.

3) Kenaikan kelas

Untuk menaikkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi, maka pihak sekolah akan melakukan ujian akhir semester (UAS) dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa ditingkat yang telah dilalui. Jika dalam nilai ujian UAS sudah mencapai rata – rata minimal, maka siswa tersebut dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi.

4) Penempatan

Tujuan yang terakhir adalah untuk penempatan atau pengelompokan. Tes ini dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan yang sama. Contohnya seperti *pre test* dan *post test*.

Dari tujuan evaluasi pendidikan karakter diatas, maka dapat dipahami bahwa sebuah evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tidaklah terikat dengan ruang lingkup seperti pengalaman belajar pada anak di beberapa tempat seperti di sekolah, namun yang menjadi acuan adalah hasil dari evaluasi tersebut. Melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan karakter anak merupakan hal yang sulit dilakukan, namun bukan berarti tidak mungkin untuk dilakukan. Dengan adanya kegiatan evaluasi terhadap karakter anak, maka guru dapat memantau perkembangan karakter anak setiap harinya.

Setelah rencana dan tujuan akhir dari evaluasi pendidikan karakter sudah terprogram, maka langkah selanjutnya adalah memilih sebuah alat evaluasi pendidikan yang tepat untuk diterapkan pada seluruh siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), alat merupakan sebuah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Namun dalam dunia ilmu pendidikan, alat adalah sebuah perlengkapan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Siregar et al., 2022 : 84).

Berikut adalah beberapa alat – alat evaluasi pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam proses akhir pembelajaran (Zubaidillah, 2018 : 5-12) :

1) Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sebuah pengetahuan terhadap materi tertentu yang telah dipelajari sebelumnya. Namun menurut Anastasi dan Turabian (1997), tes adalah sebuah alat ukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat digunakan secara luas dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau perilaku dari setiap individu (Djaali & Muljono, 2008 : 6). Evaluasi alat dengan tes sering dilaksanakan di lingkungan sekolah, seperti tes ulangan harian, tes ujian tengah semester, dan tes ujian akhir semester.

★ 2) Skala bertingkat (*Rating scale*)

Skala bertingkat atau *rating scale* adalah sebuah ukuran subjektif yang dibuat dengan cara berskala atau bertahap. Walaupun data yang diperoleh masih bersifat kasar, namun informasi yang didapat cukup lengkap (Jalinus et al., 2021 : 180). Selain mendapatkan informasi yang cukup lengkap, evaluasi dengan teknik skala bertingkat ini juga dapat memberikan keterangan pendapat dari objek yang akan diteliti. Namun yang perlu diperhatikan adalah kehati – hatian dalam

membuat evaluasi skala bertingkat agar mudah dipahami dan responden juga dapat memberikan jawaban dengan benar dan tidak asal – asalan.

3) Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah kumpulan dari beberapa pertanyaan yang sudah disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti (Wasis, 2008 : 53), dan ada juga yang menyebutnya sebagai angket atau kuisisioner. Kuesioner ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kuesioner terbuka dan tertutup. Pada kuisisioner terbuka, responden dapat menjawab dengan jawaban yang sebebas – bebasnya karena bentuk jawabannya berupa esai. Sedangkan kuesioner tertutup, responden akan memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Dan bentuk jawaban dari kuesioner tertutup ini berupa pilihan yang layaknya seperti pilihan ganda.

4) Daftar cocok (*Check list*)

Daftar cocok atau *check list* adalah sebuah daftar yang berisikan sebuah subjek serta beberapa aspek yang akan diteliti. Menurut Sukmadinata (2006), daftar cocok mampu menjamin sesuatu hal bahwa peneliti akan mencatat setiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting dan berguna (Sudaryono, 2016 : 80). Daftar cocok ini hampir serupa dengan kuesioner juga, namun perbedaannya adalah daftar cocok berisi tentang sebuah

pernyataan. Kemudian jawaban yang disediakan adalah berupa skala angka ataupun keterangan seperti setuju, agak setuju, netral, dan kurang setuju.

5) Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau biasa disebut dengan *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan atau data dengan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden (Murdiyatomoko, 2007 : 85). Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Biasanya guru akan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran untuk memperoleh data yang lengkap secara mendalam jika dilakukan secara personal dan tidak berpedoman, serta sebagai pelengkap data yang sudah ada apabila dilakukan secara terstruktur melalui pedoman yang telah dibuat sebelumnya (Krisyantono, 2006 : 98).

6) Pengamatan (*Observation*)

Observasi dalam arti penelitian adalah sebuah pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang melibatkan panca indra, sementara arti dalam sistem adalah pengamatan yang membatasi sejumlah variabel tertentu (Salim & Haidar, 2019 : 86 - 87). Guru yang melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan observasi biasanya memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel serta mencarikan jawaban dan solusi dari

suatu masalah tertentu (Warso, 2021 : 15). Contohnya mengamati pembelajaran yang kurang efektif dan kondusif dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak, maka solusinya mengurangi jumlah siswa di kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

7) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang sebuah kondisi manusia selama dia masih hidup. Dengan mempelajari sebuah riwayat hidup dari manusia, maka evaluasi dalam pembelajaran mampu menarik kesimpulan berupa kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang hendak diteliti dan dinilai dengan lebih detail (Zainuri, Aquami, & Annur, 2021 : 53). Dengan mempelajari setiap riwayat hidup dari seluruh siswa, maka guru dapat mengetahui tiap – tiap kondisi siswanya, baik itu berupa kelebihan maupun kekurangannya. Dengan demikian, guru dapat memilih metode yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian pendidikan karakter religius

Ada sedikit perbedaan antara pendidikan karakter secara umum dengan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter yang bersifat umum pada dasarnya hanya akan mencakup satu aspek bagian saja, yaitu aspek sosial yang berhubungan dengan sesama

manusia saja. Sementara pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup satu aspek bagian saja, namun masih ada 2 aspek lain sehingga lingkup pembahasannya menjadi lebih luas. Pendidikan karakter religius memiliki 3 aspek bagian utama, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam semesta.

Ada sebuah kisah tentang seorang pemuda yang gemar sekali melakukan kemaksiatan. Kisah ini terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Pada suatu ketika, pemuda tersebut datang kepada Rasulullah SAW dan mengatakan kepada beliau bahwa dirinya ingin bertaubat. Pemuda tersebut juga bertanya amalan apa yang harus dirinya lakukan. Kemudian Rasulullah SAW mengatakan kepada pemuda tersebut untuk tidak berbohong, karena walaupun manusia tidak tahu apa yang dirinya lakukan, tapi Allah SWT tahu karena Allah SWT selalu mengawasi hamba – Nya dan tidak ada yang bisa lolos dari pengawasan – Nya.

Setelah mendengarkan nasihat dari Rasulullah SAW tersebut, akhirnya pemuda tersebut menyanggupinya karena dirinya berpikiran bahwa syarat tersebut mudah untuk dilakukan, dirinya bahkan mengatakan dalam hati “kalau untuk tidak berbohong, apa susahny?”. Setelah itu, pemuda tersebut pergi meninggalkan Rasulullah SAW. Ketika pemuda tersebut hendak pulang, tiba – tiba

dirinya mendapati situasi yang menggodanya untuk berbuat maksiat. Ketika dirinya hendak berbuat maksiat, tiba – tiba pemuda tersebut teringat dengan pesan Rasulullah SAW untuk tidak berbohong karena Allah SWT selalu mengawasi dirinya.

Pemuda tersebut bahkan sampai berpikiran, "Seandainya aku bertemu kembali dengan Rasulullah SAW dan beliau bertanya tentang apakah saya sudah berhenti bermaksiat, aku harus jawab apa? Padahal, saya sudah berjanji untuk tidak berbohong". Akhirnya pemuda tersebut tidak jadi melakukan kemaksiatan seperti yang telah dirinya lakukan dimasa lalu. Setiap dirinya tergoda untuk bermaksiat, dia langsung teringat dengan pesan Rasulullah SAW dan dirinya tidak jadi melakukan kemaksiatan. Dan ketika dirinya kembali bertemu dengan Rasulullah SAW, pemuda tersebut berkata dirinya sudah jarang bermaksiat.

Pemuda tersebut juga menceritakan apa yang telah terjadi selama dirinya dalam tahap untuk bertaubat. Pemuda tersebut baru menyadarinya bahwa syarat yang Rasulullah SAW berikan sebagai kunci taubatnya merupakan syarat yang sangat sulit untuk dilakukan. Ibarat sebuah rem pada bagian sepeda, jika rem tersebut sudah tidak kuat atau berfungsi untuk menahan roda, maka bisa saja terjadi kecelakaan yang dahsyat. Dalam kasus pemuda tersebut juga seperti itu, seandainya dirinya tidak bisa mengerem syahwat yang

ada dalam dirinya sendiri, maka dirinya akan selalu ingin berbuat kemaksiatan yang tidak akan pernah puas sampai kapanpun.

Kisah tersebut dapat menjadi pelajaran bagi setiap manusia yang masih gemar melakukan hal – hal kemaksiatan, bahwa seandainya oranglain tidak mengetahui perbuatan maksiat yang sudah dilakukan oleh dirinya, namun Allah SWT pasti mengetahuinya. Karena Allah SWT selalu mengawasi semua hamba – Nya. Seseorang yang memiliki sifat religius yang tinggi, maka dirinya akan selalu berusaha untuk menjaga perbuatannya agar tidak menimbulkan sebuah masalah, apalagi hingga berbuat maksiat. Dirinya akan merasa diawasi oleh Allah SWT disetiap saat. Oleh karena itu, dia akan selalu berusaha untuk menjaga perbuatannya.

Menurut Tolchah (2015), mengatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang memperlihatkan keterbatasan ruang, waktu, bentuk kegiatan, dan tujuan dalam proses berlangsungnya kegiatan pendidikan (Tolchah, 2015 : 57). Sementara menurut Aushop (2014), pendidikan karakter adalah proses bimbingan terhadap siswa agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya yang akhirnya akan mewujudkan kelompok yang beradab (Ramdhani, 2014). Dan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran dari suatu agama yang diyakini manusia, toleransi terhadap ajaran agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Rianawati, 2014 : 29).

Namun secara pengertian, kata pendidikan karakter dengan pendidikan karakter religius jelas berbeda maknanya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan bimbingan untuk seseorang dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Sementara pendidikan karakter religius adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sadar menurut ajaran dari agama yang diyakini oleh manusia melalui proses untuk mencapai tujuan tertentu serta mampu bertoleransi dan tidak menjelek – jelek agama lain dan juga mampu hidup dengan rukun bersama pemeluk agama lain.

b. Aspek – aspek pendidikan karakter religius

Pendidikan karakter biasa dengan pendidikan karakter religius memiliki perbedaan, termasuk aspek – aspek yang harus dipelajari. Pada umumnya, pendidikan karakter biasa hanya akan mengajarkan satu aspek saja, yaitu aspek hubungan sosial antara manusia dengan sesama manusia. Sementara pendidikan karakter religius ini memiliki tiga aspek penting yang saling terhubung. Aspek – aspek pendidikan karakter religius diantaranya ada hubungan individu/manusia dengan Tuhan, hubungan individu/manusia dengan sesamanya, dan yang terakhir adalah hubungan individu/manusia dengan alam semesta atau lingkungan (Musbikin, 2021 : 11).

Setiap agama yang dianut oleh manusia pasti memiliki perbedaan dalam ajaran dengan agama yang dianut oleh orang lain. Namun, setiap agama pasti memiliki solusi untuk bagaimana setiap manusia untuk menanggapi, karena pendidikan karakter religius memiliki 3 aspek utama dengan pembahasan yang berbeda – beda, namun aspek tersebut saling terikat dan berkaitan satu sama lain, termasuk di dalam agama Islam. Dalam agama Islam, ketiga aspek pendidikan karakter religius disebut dengan *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminal'alam*. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga aspek pendidikan karakter religius dalam pandangan agama Islam (Purnama, 2019 : 22) :

1) Hubungan manusia dengan Tuhan (*Habluminallah*)

Setiap manusia yang hidup di bumi pasti memiliki hubungan dengan sang penciptanya. Dalam syari'at Islam, hubungan ini disebut dengan istilah "*Habluminallah*" yang artinya hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Tetapi, sering kali manusia lupa dengan Allah SWT, penyebabnya hanya karena kemewahan dunia yang selalu dikejar. Agar tidak lupa dengan Allah SWT, maka setiap manusia harus rajin beribadah, jika Allah SWT sudah memanggil orang tersebut (meninggal), maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali rasa penyesalan yang pernah dirinya lakukan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Ashr ayat 1 – 3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “1). Demi Masa.2). Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Kementrian Agama RI, 2010 : 915).

Ada sebuah kisah yang terjadipada zaman Rasulullah SAW, yaitu tentang pria yang telah membunuh 99 orang. Kisah ini juga diriwayatkan dalam hadist Imam Muslim yang sangat panjang. Suatu ketika, pria ini terpikirkan untuk bertaubat karena dirinya sudah membunuh 99 orang yang tak bersalah. Kemudian pria tersebut mendatangi salah satu rumah seorang rahib yang terkenal dengan ilmunya. Pria tersebut bertanya,”Aku telah membunuh 99 orang, apakah masih ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?”. Sang rahib pun menjawab,”Tidak ada”. Akhirnya rahib tersebut dibunuh oleh pria tadi, dan genap sudah pria tersebut membunuh 100 orang.

Setelah itu, pria tersebut langsung pergi untuk mencari orang lain yang berilmu. Setelah itu, pria tersebut bertemu dengan seorang alim ditengah perjalanannya. Pria tersebut kemudian bertanya kepada orang alim itu,”Aku telah membunuh 100 orang, apakah masih ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?”. Orang alim itupun menjawab, ”Ya, masih ada. Siapa yang

mampu menghalangi manusia yang hendak bertaubat? Sekarang, pergilah dari tempat ini dan bergegaslah menuju kota lain. Disana ada kaum yang setia menyembah Allah SWT, beribadahlah bersama mereka dan jangan pernah kembali lagi ke negerimu. Karena sesungguhnya negerimu ini telah menjadi tempat yang buruk”.

Kemudian pria itu langsung bergegas pergi menuju kota yang dimaksud oleh orang alim tersebut. Ketika ditengah perjalanan, pria tersebut tiba – tiba meninggal secara mendadak. Tidak lama kemudian, datanglah Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab untuk menjemputnya. Kedua malaikat tersebut saling berdebat kuat. Malaikat Rahmat berkata,”Pria ini datang untuk bertaubat sambil menghadapkan hatinya kepada Allah SWT”. Sementara Malaikat Azab berkata,”Tidak. Pria ini belum melakukan satu kebaikan apapun”. Setelah itu, datanglah malaikat lain untuk memberikan solusi karena perdebatan kedua malaikat tersebut yang tak kunjung selasai.

Malaikat yang hendak memberikan solusi mendatangi kedua malaikat tersebut dengan wujud manusia. Malaikat tersebut berkata,”Ukurlah dengan jarak. Jika dia lebih dekat dengan tempat asalnya, maka engkau (Malaikat Azab) boleh mengambilnya. Jika dia lebih dekat dengan tempat tujuannya, maka engkau (Malaikat Rahmat) yang akan mengurusnya”.

Akhirnya kedua malaikat tersebut sepakat untuk mengukur jarak tempat asalnya dan tempat tujuannya. Setelah diukur, ternyata pria yang meninggal itu lebih dekat ke tempat tujuannya, maka Malaikat Rahmat yang mengurus jenazahnya dan menjemput ruh dari pria tersebut.

Kisah tersebut dapat menjadi sebuah motivasi semangat hidup untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain supaya bisa menjadi lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah. Sebesar apapun dosa seorang manusia kepada Allah SWT, namun jika dirinya hendak bertaubat maka Allah SWT akan memaafkan, menolong, membimbing, serta membantunya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dan yang paling penting adalah jangan sampai kita kembali lagi untuk berbuat kemaksiatan setelah melakukan taubat, karena kita tidak tahu kapan kematian akan datang, apakah nantinya kita akan meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*, atau meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habluminannas*)

Aspek kedua dalam pendidikan karakter religius adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Dalam syari'at Islam, aspek ini disebut "*Habluminannas*". Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial harus bisa saling bekerja sama dan juga saling membantu dalam menjalankan kehidupan.

Walaupun antar manusia memiliki kondisi dan kedudukan yang berbeda – beda, namun menurut Rasulullah SAW manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat untuk dirinya, dan juga untuk oranglain. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan dalam salah satu hadist Ath – Thabrani sebagai berikut :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik - baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (Saifudin, 2018 : 30).

Pada zaman moderen ini, sudah banyak orang – orang berilmu dan jenius, namun orang tersebut tidak mendatangkan manfaat untuk orang lain. Mereka justru hanya memikirkan diri mereka sendiri tanpa peduli dengan kondisi orang lain yang sedang kesusahan. Bahkan sampai ada yang menindas orang lain hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Rasulullah SAW pun memberikan ancaman bagi orang yang tidak peduli dengan kondisi saudaranya sendiri. Bahkan ancaman Rasulullah SAW juga sampai diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, An – Nasa’i, dan Al – Hakim. Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَّرَاءُ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ
وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ

الْحَوْضِ وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَمَ يُعِينُهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَمَ يُصَدِّقُهُمْ بِكَذِبِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَى الْحَوْضِ

Artinya : “Akan ada setelahku para pemimpin yang barangsiapa mendatangi mereka lalu membenarkan mereka dalam kedustaan mereka, menolong mereka atas kezhaliman mereka, dia bukan termasuk golonganku, dan aku tidak termasuk golongannya, serta dia tidak akan mencapai telagaku. Dan barangsiapa tidak mendatangi mereka, tidak menolong mereka atas kezhaliman mereka, dan tidak membenarkan mereka dalam kedustaan mereka maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya, dan dia akan mencapai telagaku” (Saleh, 2019 : 94).

Hadist tersebut menerangkan kepada seluruh manusia agar setiap hari tidak mementingkan nafsu syahwatnya semata. Karena diluar sana masih banyak orang – orang yang kehidupannya sulit, terutama untuk bertahan hidup. Sebagai sesama manusia, sudah sepantasnya bagi kita untuk saling mendukung dan membantu, baik itu dalam kebaikan maupun kehidupan sosial. Bagi Allah SWT, semua derajat manusia itu semuanya sama, yang membedakan hanyalah amalan kebbaikannya. Semakin banyak manusia melakukan kebaikan, maka Allah SWT akan menaikkan derajatnya dihadapan manusia yang lain dan di akhirat kelak.

3) Hubungan manusia dengan alam semesta (*Habluminal'alam*)

Aspek yang terakhir adalah tentang hubungan antara manusia dengan alam semesta yang Allah SWT ciptakan.

Hubungan ini disebut “*Habluminal’alam*” dalam syari’at Islam. Oleh karena itu, manusia tidak boleh sombong kepada sesama manusia maupun alam semesta, apalagi sombong kepada Allah SWT karena dirinya hanya sebagian kecil dari alam semesta ini, dan manusia tidak akan mampu berbuat apapun tanpa kehendak Allah SWT. Contohnya adalah kisah Raja Fir’aun dimasa lalu.

Selain mendustakan Allah SWT, Fir’aun juga mendustakan alam semesta ini dengan mengaku kepada rakyatnya bahwa dirinya adalah Tuhan dan pemilik alam semesta ini. Ketika Nabi Musa AS mendengar perkataan Fir’aun tersebut, beliau langsung menyuruhnya untuk bertaubat kepada Allah SWT, tetapi Fir’aun justru melawan nasihat Nabi Musa AS dan juga mengejanya sampai ke perbatasan Laut Merah. Nabi Musa AS pun bingung karena terjebak diantara Laut Merah dan pasukan Fir’aun saat itu. Namun disaat itu juga, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa AS untuk mengetukan tongkatnya ke Laut Merah. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy – Syu’aro ayat 63 sebagai berikut:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُفْرًا
فَرَقٍ كَالطُّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

Artinya : “Lalu Kami wahyukan kepada Musa : ‘Pukullah laut itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah laut itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar” (Kementrian Agama RI, 2010 : 517).

Setelah Nabi Musa AS menyetakan tongkatnya, sebuah peristiwa yang disebut mukjizat pun terjadi. Laut Merah yang sebelumnya adalah lautan, tiba – tiba terbelah menjadi 2 bagian di sisi kiri dan kanan. Kemudian Nabi Musa AS dan Bani Israil menggunakan jalur itu untuk melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Ketika Nabi Musa AS dan Bani Israil sudah sampai disebelah Laut Merah, Fir'aun dan tentaranya ikut mengejarnya juga. Namun, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa AS untuk menyetakan tongkatnya sekali lagi agar Laut Merah kembali seperti sebelumnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus ayat 90 sebagai berikut :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا
حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ
بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)

Artinya : “Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk mendzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata : ‘Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang – orang muslim’” (Kementrian Agama RI, 2010 : 293).

Setelah itu, Raja Fir'aun bersama bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah SWT di Laut Merah. Ketika Fir'aun hampir tenggelam, dirinya baru bertaubat kepada Allah SWT. Namun Allah SWT tidak menerima taubatnya karena Fir'aun sudah

sangat sombong. Allah SWT memberikan jaminan pada tubuh Fir'aun untuk tidak hancur hingga kiamat, tujuannya adalah untuk memberikan peringatan kepada orang – orang dimasa selanjutnya agar tidak melakukan perbuatan seperti Fir'aun. Jika masih ada yang melakukan perbuatan seperti itu, maka Allah SWT akan melaknatnya juga seperti Allah SWT melaknat Fir'aun.

Sebagai salah satu makhluk ciptaan milik Allah SWT, jangan sampai kita menjadi sombong hanya karena memiliki kekuasaan yang tinggi dan harta yang melimpah ruah, apalagi sampai mendustakan Allah SWT beserta dengan Kuasa – Nya. Semua yang berada di alam semesta ini merupakan milik Allah SWT termasuk kita sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, jangan sampai kita mempunyai sifat yang sombong apalagi sampai menganggap diri kita sendiri sebagai Tuhan. Hanya Allah SWT yang merupakan satu – satunya Tuhan alam semesta ini dan hanya kepada Allah SWT tempat manusia untuk kembali.

Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan tentang aspek – aspek pendidikan karakter religius, salah satunya adalah Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark (1996), mereka mengatakan bahwa ada 5 aspek utama dalam pendidikan karakter religius, aspek tersebut diantaranya adalah aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, dan aspek pengamalan (Ma'muroh, 2021 : 7). Kelima aspek pendidikan

karakter religius tersebut harus dapat dipahami secara total karena aspek satu dengan aspek yang lain merupakan kesatuan yang saling terhubung. Berikut adalah penjelasan dari kelima aspek pendidikan karakter religius menurut Glock dan Stark (Jannah, 2019 : 91) :

1) Aspek keyakinan (*Religious belief*)

Aspek keyakinan (*religious belief*) adalah aspek keberagamaan yang berkaitan dengan sesuatu hal yang harus dipercaya keberadaannya. Sebagai contoh adalah tentang keberadaan Tuhan, malaikat, jin, alam akhirat, dan sebagainya (Zanki, 2021 : 26). Walaupun itu bersifat ghaib, namun keberadaannya harus dapat dipercaya oleh manusia, karena sifat keyakinan yang berhubungan dengan iman adalah aspek yang paling dasar bagi para pemeluk agama.

2) Aspek peribadatan (*Religious practice*)

Aspek peribadatan (*religious practice*) adalah aspek keberagamaan yang berhubungan dengan segala sikap dan perilaku, dimana sikap dan perilaku tersebut sudah diatur semua dalam ajaran agama,. Sebagai contoh adalah tentang tatacara melakukan suatu ibadah, ibadah shalat, berpuasa, atau melakukan sebuah ritual agama disaat tertentu, dan sebagainya (Zanki, 2021 : 26). Namun setiap kegiatan ibadah harus didasari dengan hukum agama yang berlaku, apabila tidak ada hukumnya maka hal tersebut bisa saja bukan bagian dari ibadah.

3) Aspek penghayatan (*Religious feeling*)

Aspek penghayatan (*religious feeling*) adalah aspek yang berkaitan dengan perasaan agama yang biasanya dirasakan oleh para pemeluk agama dalam menghayati pengalaman dalam melakukan ritual agama yang telah dikerjakan, karena setiap agama mengandung pengharapan tertentu oleh setiap penganutnya (Syahri, 2022 : 37). Contohnya seperti perasaan khusyuk ketika melakukan ibadah shalat, kesabaran dalam melaksanakan ibadah puasa, ketenangan hati saat melakukan dzikir, dan sebagainya.

4) Aspek pengetahuan (*Religious knowledge*)

Aspek pengetahuan (*religious knowledge*) adalah aspek yang berkaitan dengan harapan bahwa orang – orang yang menganut suatu agama memiliki sejumlah pemahaman dan pengetahuan terhadap syari'at agama, ritual ibadah, dan kitab suci yang telah dianutnya (Syahri, 2022 : 37).

5) Aspek pengamalan (*Religious effect*)

Aspek pengamalan (*religious effect*) adalah aspek yang berkaitan dengan sebab dan akibat dari keyakinan, ajaran, pengetahuan, dan pengalaman agama yang telah dianutnya serta bagaimana tatacara pengaplikasian melalui sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari – hari (Zanki, 2021 : 27). Contohnya seperti berdakwah untuk mengamalkan ibadah tertentu.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan suatu hal yang wajib diajarkan dan diterapkan kepada siswa di sekolah manapun. Dengan diterapkannya pendidikan karakter religius, maka bisa membuat siswa menjadi lebih rajin dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan begitu, maka siswa akan lebih mengutamakan kepentingan agama daripada kepentingan pribadi. Dalam menerapkan pendidikan karakter religius, tidak hanya sebatas mengajarkan kepada siswa, namun harus diperhatikan hal – hal penting lainnya seperti tujuan, aspek, dan faktor.

Faktor merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi sesuatu. Jika faktor dikaitkan dengan pendidikan karakter religius, maka artinya suatu hal yang dapat mempengaruhi kegiatan ajaran Islam. Menurut Thouless (2000), mengatakan bahwa ada 4 faktor utama yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter religius, yaitu faktor pendidikan atau pengajaran, pengalaman yang mendukung keagamaan, faktor kebutuhan individu, dan faktor intelektual (Silfiyah, Suroso, & Amanda, 2019). Berikut adalah penjelasan dari keempat faktor pendidikan karakter religius tersebut, yaitu (Asri et al., 2018 : 54) :

1) Pengaruh pendidikan

Faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai pengalaman sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial

dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk juga pendidikan dari orangtua, tradisi sosial yang menyesuaikan dengan berbagai pendapat dan sikap yang telah disetujui oleh lingkungan sekitar.

2) Pengalaman

Pengalaman apapun yang telah dialami serta dapat membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman seperti faktor alamiah berupa keselarasan, keindahan, dan kebaikan dunia, kemudian adanya pengalaman konflik yang terjadi, dan nilai pengalaman afeksi keagamaan.

3) Kebutuhan individu

Kebutuhan individu yang tidak terpenuhi seperti rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan keagamaan dapat membuat kualitas religiusitas seseorang menurun. Oleh karena itu, setiap kebutuhan individu yang bersifat positif harus dipenuhi agar seseorang tersebut akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan – Nya dengan cara apapun.

4) Faktor intelektual

Faktor intelektual merupakan proses yang bisa mempengaruhi timbulnya potensi agama pada seseorang. seiring bertambahnya usia seseorang, maka sifat dewasanya juga akan bertambah. Semakin dewasa sifat seseorang, maka sikap

dan pemikiran terhadap ilmu keagamaan juga akan bertambah.

Karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi jiwa.

d. Pendidikan karakter religius dalam perspektif Islam

Istilah pendidikan karakter religius dalam agama Islam disebut juga dengan pendidikan akhlaq. Akhlaq secara bahasa memiliki arti budi pekerti, tabiat, dan watak. Namun dalam pandangan Islam, Akhlaq memiliki arti yang berbeda, yaitu perbuatan yang berlandaskan ajaran Islam. Akhlaq adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, dan mendarah daging yang didasarkan pada syari'at agama Islam (Putra & Wahyudin, 2014 : 66). Akhlaq yang berada pada diri manusia merupakan bawaan semenjak dirinya di dalam kandungan. Setelah lahir dan menjadi seorang bayi, maka akhlaq yang terbentuk bisa merupakan akhlaq terpuji atau sebaliknya yaitu akhlaq tercela.

Sebagai seorang muslim yang baik, sudah menjadi suatu kewajiban untuk memiliki akhlaq yang terpuji serta dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi diri sendiri maupun orang lain. Kita dapat mencontoh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan untuk diri kita sendiri, karena beliau merupakan manusia terbaik yang Allah SWT ciptakan. Rasulullah SAW memperjuangkan ajaran Islam dengan mempertaruhkan nyawanya, bahkan Rasulullah SAW sampai hijrah dari kota Makkah menuju kota Madinah bersama dengan Abu Bakar

Ash – Shiddiq karena tekanan dan siksaan yang semakin berat dari kaum Quraishi Makkah.

Ketika dalam perjalanan hijrah pun Rasulullah SAW masih dikejar – kejar oleh kaum Quraishi untuk dibunuh karena beliau dijadikan penyebab terpecah belahnya kaum Quraishi. Akhirnya Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash – Shiddiq bersembunyi di dalam Gua Tsur untuk sementara waktu. Setelah itu, Allah SWT menyuruh seekor laba – laba untuk membuat jaring di depan pintu Gua Tsur agar para kaum Quraishi yang mengejar tidak curiga bahwa Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash – Shiddiq sedang bersembunyi di dalamnya. Setelah kaum Quraishi pergi, Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash – Shiddiq langsung melanjutkan perjalanan ke kota Madinah.

Walaupun para pemuka kaum Quraishi banyak yang membenci Rasulullah SAW, tetapi ada juga yang masuk Islam karena akhlaq Rasulullah SAW, salah satunya adalah seorang panglima perang legendaris yang tangguh bernama Khalid bin Walid. Sebelum masuk Islam, Khalid merupakan sosok yang terpandang dari kaum Quraishi karena dia sangat ahli dalam strategi peperangan. Bahkan, Khalid mampu membalikan keadaan pasukan Islam yang hampir menang pada saat perang uhud menjadi porak poranda, dan akhirnya pasukan Quraishi yang menang karena strategi Khalid bin Walid (Zulkarnain & Saputra, 2021).

Khalid bin Walid merupakan saudara sepupu dari sahabat Umar bin Khattab. Khalid juga pernah mematahkan kaki Umar ketika mereka berdua sedang beradu gulat (Hakim, 2014 : 23). Kekuatan fisiknya bahkan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan Umar bin Khattab. Ketika peristiwa perang uhud, Khalid bin Walid sempat mengatakan sesuatu kepada Rasulullah SAW. Khalid berkata, "Wahai Muhammad, kami sudah menang, dan engkau sudah kalah dalam peperangan ini. Lihatlah pamanmu si Hamzah yang telah tewas tercabik – cabik tubuhnya, dan lihatlah pasukanmu yang sudah porak – poranda itu".

Walaupun Khalid berhasil memenangkan pertempuran tersebut, namun Rasulullah SAW menyanggah perkataan Khalid bin Walid dengan menjawab, "Tidak! Sesungguhnya kami yang menang dan engkau yang kalah. Mereka yang gugur adalah para syuhada. Mereka tidak mati, namun mereka tetap hidup disisi Allah SWT dengan kemuliaan dan kenikmatan, mereka berhasil berpindah dari dunia menuju syurga Allah SWT di akhirat setelah gugur membela agama Islam. Namun, matinya tentaramu itu sebagai seorang kafir yang nantinya akan masuk ke neraka jahannam". Setelah itu, Khalid bin Walid memerintahkan pasukannya untuk kembali.

Setelah peristiwa perang uhud, Umat Islam mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum Quraishi selama 10 tahun, dan perjanjian tersebut dinamakan perjanjian Hudaibiyah. Selama

perjanjian tersebut berlangsung, Rasulullah SAW dan kaum muslimin bisa melakukan ibadah haji dan berdakwah di kota Makkah dengan tenang. Ketika Rasulullah SAW dan para kaum muslimin melaksanakan ibadah haji di Makkah, tiba – tiba Khalid bin Walid merasa curiga karena dirinya berpikiran bahwa kaum muslimin melakukan ibadah haji hanya untuk melakukan pengamatan supaya bisa menyusun strategi perang yang lebih baik lagi dari perang uhud sebelumnya (Zulkarnain & Saputra, 2021).

Khalid bin Walid akhirnya mencoba untuk memprovokasi salah satu sahabat Rasulullah SAW yang bernama Bilal bin Rabah agar menyerang dirinya. Jika Bilal terprovokasi, maka perjanjian Hudaibiyah tersebut akan langsung dibatalkan. Namun, Bilal tidak terprovokasi oleh Khalid bin Walid. Akhirnya Khalid pun pergi meninggalkan rombongan kaum muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji. Khalid bin Walid tidak berhenti sampai disitu. Selanjutnya, Khalid memakai cara lain dengan menyamar sebagai masyarakat biasa. Setelah itu, Khalid bin Walid langsung bergegas pergi sendiri dengan menunggangi kuda untuk mencari Rasulullah SAW.

Ketika dalam perjalanan, tiba – tiba Khalid bin Walid melihat Bilal bin Rabah sedang melakukan dakwah dikalangan para petani. Kemudian, Khalid bin Walid mendekatinya secara perlahan serta mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh Bilal

bin Rabah. Ketika itu, Bilal sedang membacakan QS. Al – Hujarat ayat 13, tiba – tiba Khalid terkejut. “Bagaimana mungkin? Seorang Bilal yang diketahui oleh banyak orang sebagai budak yang buta huruf bisa berbicara seindah dan sehebat itu? Mungkin itu bukan perkataannya sendiri, tapi itu merupakan firman dari Allah SWT”. Dalam lubuk hati Khalid pada saat itu (Zulkarnain & Saputra, 2021).

Disaat yang bersamaan, ternyata penyamaran Khalid bin Walid telah diketahui oleh sahabat Ali bin Abi Thalib. Ali mengatakan kepada Khalid, ”Wahai Khalid! Buka saja topengmu, aku tahu bahwa itu adalah dirimu. Jika niatmu baik, maka akan aku layani dengan baik. Namun jika niatmu buruk, maka akan aku layani dengan buruk juga”. Akhirnya Khalid bin Walid pun membuka penyamarannya tersebut di depan Ali bin Abi Thalib. Terlihat wajah Khalid yang penuh dengan kewibawaan. Kemudian Khalid menjawab perkataan Ali bin Abi Thalib, ”Aku datang kemari dengan niat baik. Jadi, pertemukan aku dengan Muhammad karena aku ingin bersaksi untuk Allah SWT dan untuk dirinya pula”.

Kemudian, Ali bin Abi Thalib langsung mengantarkan Khalid bin Walid untuk menemui Rasulullah SAW. Khalid bin Walid pun langsung mengucapkan 2 kalimat syahadat di depan Rasulullah SAW. Setelah Khalid masuk Islam, dirinya memberikan semua perhiasan yang dia bawa saat itu berupa makhota emas yang dilapisi dengan berlian, jubah sutra berkancing emas, dan kalung

emas. Namun, ketika Khalid ingin menyerahkan pedangnya, Rasulullah SAW mengatakan, "Jangan kau berikan pedang itu wahai Khalid! Karena dengan pedang itu kamu akan berjuang bersamaku untuk membela Islam". Rasulullah SAW juga memberikan gelar "Syaifullah" kepada Khalid bin Walid yang artinya "Pedang Allah yang Terhunus" (Zulkarnain & Saputra, 2021).

Setelah Khalid bin Walid masuk Islam, Rasulullah SAW ingin membebaskan kota Makkah dari belenggu kekafiran. Kemudian, Khalid memberikan saran kepada Rasulullah SAW untuk membawa 10.000 pasukan serta bermalam terlebih dahulu di lembah terdekat kota Makkah, kemudian setiap orang membawa api unggun dengan tujuan untuk menakut – nakuti orang kafir terlebih dahulu. Usulan Khalid pun akhirnya diterima oleh Rasulullah SAW. Setelah itu, Rasulullah SAW berangkat bersama 10.000 pasukan muslim menuju kota Makkah. Dengan strategi Khalid, pada malam harinya para pasukan muslim bermalam dilembah terdekat kota Makkah dengan menyalakan api unggun.

Ketika sedang berpatroli, Abu Sufyan yang merupakan pemimpin di kota Makkah tidak sengaja melihat pasukan muslim yang jumlahnya sangat banyak dari balik lembah. Abu Sufyan akhirnya mendatangi Rasulullah SAW agar tidak melakukan perang di dalam kota Makkah karena masih banyak penduduk disana. Rasulullah SAW menyampaikan niatnya kepada Abu Sufyan bahwa

kedatangannya dengan para pasukan muslim bukanlah untuk berperang ataupun membalaskan dendam kepada kaum Quraishi, namun kedatangan Rasulullah SAW hanya ingin membebaskan kota Makkah dari belenggu kekafiran saja. Beliau juga menyampaikan sesuatu kepada Abu Sufyan bahwa semua akan aman disana.

Setelah itu, Abu Sufyan langsung kembali ke kota Makkah dengan perasaan takut setelah berbicara dengan Rasulullah SAW. Keesokan harinya, Rasulullah SAW mulai memasuki kota Makkah bersamaan dengan 10.000 pasukan muslim yang dipimpin oleh panglima perang Khalid bin Walid. Para penduduk di kota Makkah pada saat itu mulai ketakutan. Namun, Beliau mengatakan sesuatu kepada seluruh penduduk di kota Makkah, "Barangsiapa yang berada di rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman. Barangsiapa yang masuk masjid, dia aman. Barangsiapa masuk rumah dan menutup pintunya, dia juga aman". Setelah itu, Rasulullah SAW bergegas menuju Ka'bah yang dipenuhi dengan banyak berhala.

Setelah sampai di depan pintu Ka'bah, Rasulullah SAW langsung membuka pintunya dan menghancurkan berhala yang berada di dalam Ka'bah bersama sahabat – sahabat yang lain. Disitulah Khalid bin Walid tersadar bahwa selama ini yang diperjuangkan oleh Rasulullah SAW bukanlah sebuah fanatisme agama, namun sebuah Wahyu yang turun dari Allah SWT. Bahkan, Khalid bin Walid sampai kagum dengan sifat Rasulullah SAW

karena ketika beliau kembali ke kota Makkah, Rasulullah SAW tidak membalas perlakuan kaum Quraishi dimasa lalu yang selalu ingin menyiksa dan membunuh beliau hingga akhirnya pada saat itu Rasulullah SAW terpaksa hijrah ke kota Madinah.

Akhirnya, seluruh warga di kota Makkah dengan sukarela mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan tidak akan kembali lagi ke zaman jahiliyyah seperti dulu yang selalu menyembah patung – patung berhala. Khalid bin Walid juga bersedia untuk terus membela Islam sampai ajal menjemput dirinya kelak. Pada masa kekhalifahan sahabat Abu Bakar Ash – Shiddiq, Khalid bin Walid masih dipercaya untuk menjadi panglima perang kaum muslimin. Namun, ketika masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Khalid bin Walid diangkat menjadi Duta Besar Islam karena Umar merasa takut jika kaum muslimin sampai mendewakan Khalid bin Walid pada saat itu.

Dari kisah tersebut, maka dapat dijadikan sebagai bukti bahwa betapa mulianya akhlaq Rasulullah SAW. Walaupun banyak kaum Quraishi yang ingin membunuh beliau pada periode awal dakwah Islam, namun Rasulullah SAW tidak ada rasa dendam dan ingin membalas perbuatan kaum Quraishi, termasuk Khalid bin Walid ketika itu. Pada awalnya, Khalid bin Walid sangat membenci Rasulullah SAW, bahkan Khalid bin Walid pernah hampir membunuhnya ketika perang uhud. Tetapi Rasulullah SAW tetap

sabar terhadap perilakunya hingga akhirnya Khalid bin Walid mendapatkan hidayah dari Allah SWT untuk membela Islam dengan kecerdasannya maupun dengan kekuatan militernya.

Akhlaq Rasulullah SAW merupakan cerminan bagi seluruh kaum muslimin di dunia hingga saat ini. Para sahabat Rasulullah SAW pun banyak yang mengatakan bahwa akhlaq Rasulullah SAW itu sangat baik dan terpuji, bahkan salah satu istri Rasulullah SAW yang bernama Aisyah RA pun sampai berkata, "*Akhlaq Nabi SAW yaitu seperti Al – Qur'an*" (HR. Muslim). Jika seorang muslim mampu mencontoh sifat baik Rasulullah SAW tersebut, maka akhlaqnya akan selalu berusaha menuntunnya untuk berbuat kebaikan. Seandainya dirinya hendak melakukan kemaksiatan, maka akhlaq terpujinya akan membimbing dan mengingatkannya untuk kembali ke jalan milik Allah SWT yang benar dan juga berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

Jika pendidikan karakter religius diterapkan di lingkungan sekolah dengan merujuk kepada akhlaq Rasulullah SAW, maka bisa saja di lingkungan sekolah tersebut tidak akan terjadi lagi perbuatan kenakalan remaja. Menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, namun guru mata pelajaran umum seperti guru pendidikan matematika, guru pendidikan olahraga, guru pendidikan IPA, guru pendidikan IPS, serta guru pendidikan umum

lainnya juga memiliki kewajiban dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa di lingkungan sekolah.

Imam Al – Ghazali pernah mengatakan bahwa pendidikan karakter religius yang disebut pendidikan akhlaq dalam agama Islam memiliki sebuah tujuan untuk mencari keridhoan dari Allah SWT melalui ketauhidan serta keimanan yang kuat, karena pendidikan akhlaq harus dapat menguatkan ketauhidan serta keimanan seseorang (Rahman & Nurhadi, 2020 : 99). Dengan begitu, maka pendidikan karakter religius seharusnya dapat membentuk perilaku yang telah ditargetkan dalam pembelajaran, serta siswa dapat mengenal, menyadari, dan mengintegrasikan melalui sikap dan perilaku sehari – hari yang sesuai dengan nilai – nilai pendidikan karakter religius (Makhful, 2022).

B. Amaliah Islam

1. Pengertian Amaliah dalam Islam

Melakukan sebuah perbuatan atau amaliah dalam kehidupan sehari – hari merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia. Namun, masih ada juga manusia yang tidak mau melakukan kegiatan amaliah dikarenakan malas melakukannya atau tidak mengerti tata caranya. Jika manusia sudah mampu memahami makna dari amaliah, maka setiap kegiatan yang bernilai ibadah dapat dilakukan dengan ikhlas. Kata amaliah ini merupakan bagian dari kosa

kata bahasa arab yang artinya perbuatan. Secara istilah, amaliah adalah semua perkara yang berhubungan dengan tata cara semua ibadah (Khatib, 2019 : 63) dan tidak berkaitan dengan segala keyakinan atau aqidah (Hayatudin, 2019 : 5).

Namun itu baru pengertian amaliah secara pandangan umum saja. Jika digabungkan dengan syari'at Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari amaliah itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dan diamalkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan panduan dari Al – Qur'an dan Hadist, karena semua amaliah Islam pasti bersumber dari Al – Qur'an dan Hadist. Namun, jika ada seseorang yang mengamalkan sebuah amaliah namun amaliah tersebut tidak tercantum di kedua sumber tersebut, maka lebih baik jangan diamalkan karena bisa saja amaliah tersebut merupakan amaliah bid'ah yang berdosa jika diamalkan.

2. Aspek dan Jenis – Jenis Amaliah dalam Islam

Amaliah Islam merupakan bagian dari ibadah, dan ibadah juga merupakan salah satu dari jenis amaliah Islam. Dalam melaksanakan sebuah amaliah Islam, manusia harus mengetahui ilmunya terlebih dahulu tentang amaliah Islam yang hendak dikerjakan, baik itu secara hukum ataupun jenisnya, karena amaliah Islam tersebut nantinya akan diamalkan juga kepada orang lain. Selain itu, ada amaliah Islam yang berfungsi sebagai penyempurna ibadah fardhu, kemudian ada juga amaliah yang mempunyai keutamaan yang besar, serta ada amaliah

khusus yang dilakukan di waktu tertentu. Namun secara umum, amaliah bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek perbuatan dan aspek subjek yang melakukannya (Ilmy, 2007 : 41).

Dari aspek perbuatan, ada 2 jenis pembagian amaliah Islam yaitu amal ibadah dan juga amal jarriyah. Amal ibadah adalah sebuah perbuatan baik yang dilakukan dengan kesadaran hati manusia sebagai bentuk ketaatan dan juga pengagungan atau pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT (Kallang, 2018). Namun, tidak semua perbuatan yang baik merupakan sebuah amal ibadah, karena ada juga perbuatan baik yang merupakan bagian dari bid'ah. Karena pada dasarnya, hukum dasar suatu ibadah adalah haram, kecuali ada dalil yang membolehkannya untuk dilakukan (Abidillah et al., 2021 : 173). Contohnya seperti melakukan shalat, berpuasa, zakat, dan sebagainya.

Sementara amal jarriyah adalah suatu amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga datangnya hari kiamat walaupun manusia yang telah melakukan amal jarriyah tersebut sudah meninggal dunia (Sa'id & Pratiwi, 2017 : 68). Konsep dari amal jarriyah itu sendiri adalah berupa manfaatnya yang dapat dirasakan oleh orang banyak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya adalah seperti memberikan wakaf berupa tempat pendidikan gratis bagi anak – anak yatim piatu. Selama tempat pendidikan yang telah diwakafkan itu masih terus digunakan, maka pahalanya akan terus mengalir kepada manusia yang telah mewakafkannya hingga hari kiamat.

Kemudian dari aspek subjek yang melakukan juga ada 2 jenis, yaitu berupa amalan lahiriyah dan juga amalan batiniyah. Amalan lahiriyah adalah sebuah perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia melalui anggota tubuhnya sendiri dan juga dapat dirasakan dengan anggota tubuhnya sendiri, baik dalam wujud perkataan maupun perbuatan (Ilmy, 2007 : 43), dan biasanya kebanyakan manusia menyebutnya dengan amalan jasmani. Contohnya seperti ibadah shalat dan berpuasa dalam wujud perbuatan, sementara dalam wujud ucapannya yaitu seperti saling menasehati dalam kebaikan dan membaca Al – Qur'an.

Sementara amalan batiniyah adalah sebuah amalan yang dilakukan oleh seseorang melalui perasaan hati atau *qalbu* (Ilmy, 2007 : 42). Amalan batiniyah ini jelas tidak bisa dirasakan oleh anggota tubuh seseorang yang melakukannya ataupun oleh oranglain, namun bisa dirasakan dari dalam hati manusia yang telah melakukannya. Contohnya seperti berbuat jujur dalam suatu perkataan maupun perbuatan. Anggota tubuh sendiri maupun oranglain jelas tidak bisa merasakan apakah dirinya jujur atau tidak. Namun, hati dari manusia yang telah melakukannya bisa merasakan bahwa dirinya telah berbohong karena perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diucapkan.

3. Hukum Amaliah dalam Islam

Setiap amaliah dalam Islam yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki suatu dasar hukum yang kuat untuk boleh dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan. Merujuk kepada kaidah dasar fiqih bahwa hukum

suatu ibadah atau amalan adalah haram, kecuali jika ada dalil yang membolehkannya (Yazid, 2016 : 50). Artinya, jika amaliah yang hendak dilakukan tidak mempunyai sebuah landasan hukum berupa dalil dari Al – Qur’an ataupun Hadist, maka amaliah tersebut menjadi haram untuk dilakukan. Sebagai contoh, amaliah shalat fardhu 5 waktu yang dilakukan oleh umat Islam sedunia bisa saja menjadi haram jika seandainya tidak memiliki landasan dalilnya, namun karena ada landasan dalilnya maka boleh untuk dilakukan.

Dalam kehidupan sehari – hari yang telah dijalani oleh umat Islam, masih banyak amaliah – amaliah yang sering dilakukan namun tidak diketahui dasar hukum dalilnya, bahkan ada juga yang melakukan suatu amaliah tanpa harus ada dalilnya. Hal ini sudah sangat sering terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya di lingkungan yang syari’at Islamnya masih tercampur dengan budaya setempat, khususnya bagi masyarakat kejawaan yang sangat berpegang teguh dalam kebudayaan jawa serta sesuatu hal yang berbau mistis. Oleh karena itu, manusia harus yang hendak melakukan suatu amaliah harus mengetahui dasar hukumnya terlebih dahulu. Berikut adalah beberapa hukum amaliah dalam Islam :

a. Amaliah wajib

Amaliah wajib adalah sebuah amalan yang harus dikerjakan oleh seluruh umat Islam di dunia sebagai bentuk kepatuhannya kepada Allah SWT, dan apabila amaliah tersebut ditinggalkan maka

akan mendapatkan dosa yang besar (Motinggo, 2011 : 276). Sudah pasti bahwa amaliah wajib harus dikerjakan bagaimanapun kondisinya walaupun sedang keadaan mendesak sekalipun. Namun, biasanya ada sebuah *rukhsah* atau pengecualian tertentu jika ada manusia yang sedang dalam kondisi yang sulit atau terdesak seperti sakit parah, berpergian jauh, ataupun juga sedang berperang. Contoh amaliah wajib tersebut adalah shalat fardhu 5 waktu dan juga puasa di bulan ramadhan.

b. Amaliah sunnah

Amaliah sunnah adalah sebuah amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan, dan apabila tidak dilaksanakan maka tidak akan mendapatkan dosa dan tidak akan merubah ketaqwaan dari manusia tersebut (Hilmattunnida, 2018 : 164). Walaupun amaliah sunnah tidak harus selalu dilaksanakan seperti amaliah wajib, tetapi amaliah sunnah dapat menambah pahala dan juga sekaligus bisa sebagai pelengkap dari ibadah fardhu yang biasanya kurang sempurna ketika dikerjakan manusia (Tharsyah, 2008 : 100). Contohnya adalah shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Shalat sunnah tersebut dapat menjadi pelengkap shalat fardhu apabila seseorang lupa melakukan rukun shalat dengan sempurna.

c. Amaliah mubah

Amaliah mubah adalah sebuah amalan yang boleh untuk dikerjakan selama pengerjaannya tidak berlebihan (Subhan et al.,

2016). Namun, apabila amaliah mubah dikerjakan maka tidak akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan maka juga tidak akan mendapatkan dosa. Pada dasarnya, amaliah mubah tidak akan mempengaruhi suatu ketaqwaan ataupun keimanan manusia kepada Allah SWT, karena amaliah mubah lebih mengarah kepada kebutuhan jasmani atau fisik manusia. Contohnya adalah seperti melakukan olahraga secara rutin supaya tubuh menjadi lebih sehat, melakukan rekreasi bersama keluarga untuk menyejukan pikiran, dan sebagainya.

d. Amaliah makruh

Amaliah makruh adalah sebuah perkara yang masih boleh untuk dilakukan, namun akan menjadi lebih baik apabila ditinggalkan karena dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala (Aulia, 2018 : 29). Jika sebuah amalan lebih dianjurkan untuk tidak dikerjakan, maka tandanya adalah amalan tersebut lebih banyak mengandung sisi kurang baiknya daripada sisi baiknya, karena mungkin bisa saja jika dikerjakan dapat berdampak kurang baik kepada orang lain. Contohnya adalah memakan pete atau jengkol yang dapat menimbulkan bau mulut yang menyengat ketika sedang berbicara dengan orang lain.

e. Amaliah haram

Amaliah haram adalah amalan yang terlarang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan dosa dan siksa yang berat,

namun apabila tidak dikerjakan maka akan mendapatkan pahala (Basri, 2021 : 39). Artinya amalan yang bersifat haram tidak boleh dikerjakan apapun situasi dan kondisinya, karena adanya larangan untuk dikerjakan dari sebuah amalan pasti memiliki hikmah dan kebaikan didalamnya. Contohnya adalah larangan untuk melakukan perzinaan, karena zina dapat menyebabkan penyakit kelamin yang sangat mematikan seperti terkena virus HIV.

C. Penelitian yang Relevan

1. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMA IT Al – Irsyad Al – Islamiyyah Purwokerto Melalui Program Pendidikan Akhlaq” karya Ibrahim Zuhdy, angkatan tahun 2018 dari program studi pendidikan agama Islam, fakultas program pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tesis ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter yang akan diterapkan melalui program pendidikan akhlaq dan dipadukan dengan 18 karakter anak bangsa dan pengamalannya dalam kehidupan sehari – hari.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan lebih terfokus pada pelaksanaan program pendidikan karakter religius melalui kegiatan amaliah Islam, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Zuhdy lebih terfokus pada program pendidikan akhlaq yang diterapkan pihak sekolah kepada seluruh siswa selama di lingkungan sekolah.

2. Tesis yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern di Kabupaten Banyumas” karya Elok Sukmawati, angkatan tahun 2019 dari program studi magister pendidikan agama Islam, fakultas agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tesis ini menjelaskan tentang kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta model pendidikan karakter apa yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah dan modern di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu lingkup pembahasan yang dijabarkan tidak hanya terfokus pada model yang digunakan dalam pendidikan karakter saja, namun ada metode dan kegiatan amaliah Islam yang dilakukan setiap harinya oleh siswa, kemudian lebih terfokus pada pendidikan karakter religius saja, tidak dengan berbagai macam pendidikan karakter yang dilakukan oleh Elok Sukmawati.

3. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)” karya Muhammad Faishal Haq angkatan tahun 2013 dari program studi magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, fakultas program pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hanya terfokus pada kegiatan amaliah Islam saja dan hanya terfokus pada karakter religius saja di satu sekolah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq yang lebih fokus pada penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan juga ekstrakurikuler di dua sekolah, serta karakter yang difokuskan berjumlah 8 karakter berupa karakter religius, cinta tanah air, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli lingkungan.

